

PERPUSTAKAAN FTE
HARIAN/BELI
TGL TERIMA 06-11-2008
NO. JUDUL
NO. DAFTAR 5120003450001

TUGAS AKHIR

MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Mentransformasikan Motif Jlamprang Kedalam Karakter Bangunan



Disusun Oleh :

Basyier Gemaning Insan



Dosen Pembimbing :

Ir. H. Tony Kunto Wibisono

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UIN YOGYAKARTA

TGL. TERIMA : _____
NO. JUDUL : _____
NO. INV. : _____
NO. INDUK : _____

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Mentransformasikan Motif Jlamprang Kedalam Karakter Bangunan

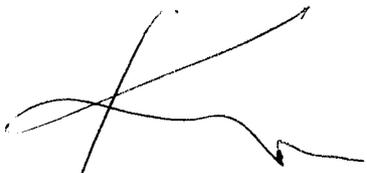
Disusun Oleh :

BASYIER GEMANING INSAN

03 512 083

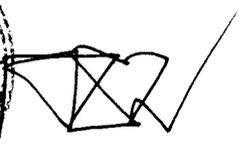
Yogyakarta, 23 Juli 2008

Telah diperiksa dan disetujui oleh :


Ir. H. Tony Kunto Wibisono

Dosen Pembimbing




Ir. Hj. Hastuti Saptorini, MA

Ketua Jurusan Arsitektur

Kupersembahkan karya ini kepada ayah dan ibu, serta masyarakat.

Anda boleh bersekolah setinggi-tingginya, akan tetapi bila anda tidak berkarya anda akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah

Pramoedya Ananta Toer

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta Maha Mengetahui, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
2. Kedua orang tua saya yang saya hormati
3. Bapak Ir. Toni Kuntho Wibisono selaku dosen pembimbing
4. Dr. Ir. Sugini, MT selaku dosen penguji
5. Serta teman-teman seperjuangan

Penyusun menyadari segala kekurangan pada penulisan ini, dan mengharapkan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juli 2008

Basyiercms

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. JUDUL PROYEK TUGAS AKHIR	1
1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.2.1. Pengertian Judul	1
1.2.2. Latar Belakang Permasalahan	2
1.3. PERMASALAHAN	4
1.4. TUJUAN DAN SASARAN	4
1.5. KERANGKA POLA PIKIR.....	5
1.6. KEASLIAN PENULISAN.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. TINJAUAN MUSEUM.....	8
2.1.1. Pengertian Museum	8
2.1.2. Fungsi Museum	9

2.1.3. Program Arsitektural	10
2.1.3.1. Site	10
2.1.3.2. Organisasi Ruang	12
2.1.4. Pintu Masuk.....	14
2.1.5. Sirkulasi.....	15
2.1.6. Keamanan	16
2.1.6.1. Keamanan Pasif	16
2.1.6.2. keamanan Aktif.....	17
2.1.7. Ruang Pamer	17
2.1.8. Ruang Istirahat	23
2.1.9. Fasilitas Penunjang.....	23
2.1.10. Pengelolaan Museum	24
2.1.11. Kesimpulan Tinjauan Museum	25
2.2. TINJAUAN BATIK.....	25
2.2.1. Pengertian Batik	25
2.2.2. Jenis-jenis Batik	26
2.2.2.1. Batik Keraton.....	26
2.2.2.2. Batik Pesisiran	26
2.2.3. Motif Batik	28
2.2.4. Motif Jlamprang Sebagai Motif Batik Khas Pekalongan.....	33
2.2.5. Proses Mambatik	38
2.2.6. kesimpulan Tinjauan Batik.....	39
2.3. OBSERVASI.....	40

2.3.1. Museum Batik Pekalongan.....	40
2.3.2. BIRMINGHAM MUSEUM of ART	47
2.3.3. Kesimpulan Observasi.....	50
2.4. PERMASALAHAN PERENCANAAN DALAM PENERAPAN	
KARAKTER MOTIF JLAMPRANG KEDALAM BANGUNAN	50
2.4.1. Permasalahan Sirkulasi.....	50
2.4.2. Permasalahan Penyajian Koleksi.....	51
2.4.3. Desain Interior	51
2.4.4. Keamanan	51
2.5. ARAHAN DESAIN	52
2.5.1. Konsep Lay-out Bangunan	52
2.5.2. Konsep Bentuk Bangunan	52
2.5.3. Konsep Interior Bangunan.....	53
2.6. RUANG PROGRAM	55
2.6.1. Ruang Luar	55
2.6.2. Ruang Museum.....	56
2.7. SPESIFIKASI BANGUNAN.....	56

BAB III. PROGRAM SKEMATIK

3.1. ANALISA KEGIATAN PELAKU	58
3.1.1. Aktifitas Pengunjung Museum.....	58
3.1.2. Aktifitas Pengunjung Seminar.....	59
3.1.3. Aktifitas Pengunjung Perpustakaan.....	59
3.1.4. Aktifitas pengunjung Café.....	60

3.1.5. Aktifitas Pengunjung Pertunjukkan.....	60
3.1.6. Aktifitas Karyawan.....	61
3.2. KEBUTUHAN RUANG	61
3.3. HUBUNGAN RUANG	61
3.4. DIAGRAM RUANG.....	62
3.4.1. Diagram Ruang Makro	62
3.4.2. Diagram Ruang Mikro.....	63
3.4.2.1. Lobby	63
3.4.2.2. Perpustakaan	64
3.4.2.3. Ruang Seminar	65
3.4.2.4. Kantor	65
3.4.2.5. Ruang Koleksi.....	66
3.5. LOKASI	66
3.6. ANALISIS SITE	67
3.7. ZONING.....	72
3.8. BLOCKPLAN	73
BAB IV. DESAIN SKEMATIK	74
BABV. PENGEMBANGAN DESAIN.....	89
5.1 SITE PLAN	89
5.2 DENAH LANTAI 1	90
5.3 LOBBY	91
5.4 INNERCOURT	92
5.5 DENAH LANTAI 2	93

5.6 TAMPAK	95
5.7 EKSTERIOR BANGUNAN	97
5.8 INTERIOR BANGUNAN	98
5.8.1 LOBBY	98
5.8.2 INNERCOURT	99
5.8.3 RUANG KOLEKSI	100
5.9 MAKET.....	103
LAMPIRAN	xvi
DAFTAR PUSTAKA	xvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pola Pikir.....	5
Gambar 2. <i>Organizational diagram</i>	13
Gambar 3. CCTV	17
Gambar 4. Ruang Pamer	18
Gambar 5. Ruang Pamer	19
Gambar 6. Metode Penyajian.....	20
Gambar 7. Penyajian	22
Gambar 8. Skema Pengolahan Museum.....	24
Gambar 9. Batik Keraton.....	26
Gambar 10. Motif Patola.....	34
Gambar 11. Motif Jlamprang Tradisional	35
Gambar 12. Motif Jlamprang	35
Gambar 13. Motif Jlamprang	35
Gambar 14. Motif Jlamprang	36
Gambar 15. Motif Nitik (Jlamprang Gaya Keraton)	36
Gambar 16. Pola Motif Jlamprang	37
Gambar 17. Ruang Seminar	44
Gambar 18. Denah Museum Batik Pekalongan	45
Gambar 19. Ruang Pamer Batik Pesisiran	45
Gambar 20. Skema Lembaga Museum Batik Pekalongan.....	46
Gambar 21. Skema pengelolaan Museum Batik Pekalongan.....	46
Gambar 22. Denah Lantai 2	48
Gambar 23. Restoran.....	48
Gambar 24. Auditorium	49

Gambar 25. Café.....	49
Gambar 26. Perpustakaan.....	50
Gambar 27. Konsep Bentuk Lay-out.....	52
Gambar 28. Konsep Bentuk Bangunan	53
Gambar 29. Konsep Pencahayaan Alami Pada Ruang Pamer.....	55
Gambar 30. Aktifitas Pengunjung Museum	58
Gambar 31. Aktifitas Pengunjung Seminar.....	59
Gambar 32. Aktifitas Pengunjung Perpustakaan.....	59
Gambar 33. Aktifitas Pengunjung Café	60
Gambar 34. Aktifitas Pertunjukan.....	60
Gambar 35. Aktifitas Karyawan.....	61
Gambar 36. Pola Hubungan Ruang.....	62
Gambar 37. Diagram Ruang Makro	63
Gambar 38. Diagram Ruang Lobby	64
Gambar 39. Diagram Ruang Perpustakaan	64
Gambar 40. Diagram Ruannng Seminar	65
Gambar 41. Diagram Ruang Kantor.....	65
Gambar 42. Diagram Ruang Koleksi	66
Gambar 43. Peta Kota Pekalongan.....	67
Gambar 44. Kondisi Eksisting Site	68
Gambar 45. Analisis Sudut Pandang.....	69
Gambar 46. Analisis Sumbu Linear	70
Gambar 47. Analisis Zona Parkir	71
Gambar 48. Zoning.....	72
Gambar 49. Blockplan.....	73

Gambar 50. Siteplan	89
Gambar 51. Denah Lantai 1	91
Gambar 52. Lobby	92
Gambar 53. Innercourt	93
Gambar 54. Denah Lantai 2	94
Gambar 55. Ruang Pamer	95
Gambar 56. Tampak	96
Gambar 57. Eksterior Bangunan	97
Gambar 58. Interior Lobby	98
Gambar 59. Ramp	99
Gambar 60. Interior Innercourt	100
Gambar 61. Interior Ruang Pamer	101
Gambar 62. Interior Ruang Pamer	102
Gambar 63. Maket	103

DAFTAR TABEL

Table 1. Display Museum Batik Pekalongan	42
Tabel 2. Data Jumlah Pengunjung Pada Tahun 20027.....	47
Tabel 3. Kebutuhan Ruang	61

MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Mentransformasikan Motif Jlamprang Kedalam Karakter Bangunan

ABSTRAKSI

Kota Pekalongan merupakan kota penghasil kerajinan batik serta pusat perkembangan batik dari jaman dahulu hingga sekarang, sehingga disebut sebagai kota batik.

Pesatnya perkembangan batik di kota Pekalongan sehingga membutuhkan sebuah wadah yang mampu mengumpulkan, mengkoleksi, serta menyajikan sebagai sarana pendidikan dan promosi serta mampu menjadi ciri bagi kota Pekalongan.

Wadah tersebut adalah sebuah museum yang juga mampu menjadi ciri bagi kota Pekalongan dengan mentransformasikan karakter motif Jlamprang sebagai motif asli Pekalongan ke dalam ruang bangunan. Sehingga para pengunjung dapat merasakan karakter motif Jlamprang pada ruangan museum.

Motif Jlamprang merupakan motif yang berkembang di kota Pekalongan yang berasal dari kain tenun Patola dari India. Karakter motif Jlamprang adalah bentuknya yang geometris, simetris, memiliki irama selang-seling, dengan penggunaan warna-warna yang cerah.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. JUDUL PROYEK TUGAS AKHIR : MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Merancang Museum Batik dengan mentransformasikan motif batik
Jlamprang kedalam karakter bangunan.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.2.1 Pengertian Judul

Museum adalah suatu bangunan yang berfungsi untuk menyimpan, mengumpulkan, mengawetkan, mengkomunikasikan, juga memamerkan dan mempresentasikan.¹

Batik adalah kain yang bergambar (bercorak, beragi) yang pembuatannya dengan cara tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin, lalu diwarnakan dengan tarum dan soja).²

Museum Batik adalah sebuah bangunan yang berfungsi untuk menyimpan, mengumpulkan, mengawetkan, mengkomunikasikan, memamerkan dan mempresentasikan batik sebagai sarana pendidikan, bisnis, dan rekreasi.

Motif Jlamprang adalah motif yang berkembang di daerah pesisir khususnya di daerah Pekalongan yang mengalami akulturasi dengan budaya India dan Arab yang dibawa melalui perdagangan dimasa lalu.

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Cetakan Kelima, Jakarta, 1976, Hal. 664.

² Ibid. Hal. 96.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Pekalongan merupakan salah satu penghasil batik di Indonesia, dan batik telah menjadi ikon bagi kota tersebut. Batik juga merupakan komoditas yang potensial yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk kepentingan perdagangan, pendidikan dan kebudayaan serta kepariwisataan.

Batik yang dibuat masyarakat Pekalongan dikenal sebagai batik pesisiran, yaitu batik yang dibuat diluar pakem keraton Solo maupun Yogyakarta.

Batik pesisir Pekalongan mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan batik-batik lainnya, bukan hanya karena corak ragam yang variatif, namun juga pewarnaan yang lebih berani dengan menghasilkan warna-warna cerah. Ini semua tidak terlepas dari kultur budaya serta tingginya kreatifitas masyarakat pesisir yang dinamis serta terbuka menerima pengaruh dari luar sehingga perkembangan motif batik di Pekalongan sangat pesat. Oleh karena itu diperlukannya sebuah museum batik sebagai wadah untuk mengumpulkan, mengkoleksi serta melindungi keragaman batik yang ada di Nusantara, serta mampu menjadi ciri bagi kota Pekalongan.

Dalam dinamika perkembangan batik Pekalongan, corak serta pewarnaan mulai mengalami perubahan. Batik Pekalongan dibuat menggunakan pijakan ciri khas warna "kelengan" yang dikenal

dengan batik *bang-biron* (bang-bangan dan biron) dari kata *abang* (merah) dan *biron* (biru) paduan warna ini menjadi ciri khas batik pesisir tradisional Pekalongan dengan motifnya Jlamprang. Sehingga produk batik inilah yang membedakan dengan batik-batik keraton Solo dan Yogyakarta yang didominasi warna sogan. Hal ini terjadi juga tidak lepas dari pengaruh budaya seperti India, Belanda dan Cina. Ini dikarenakan letak posisi Pekalongan yang berada di pesisir sebagai lintas jalur niaga para pendatang, sehingga akulturasi budaya sangat berpengaruh pada motif dan warna batik.

Motif Jlamprang sebagai motif batik asli Pekalongan, secara historisnya berasal dari kain tenun ganda yang disebut patola dibawa oleh pedagang dari daerah pantai Gujarat di India, kain tersebut merupakan mata dagangan yang sangat disukai golongan masyarakat menengah keatas antara lain kaum bangsawan. Pada saat kain patola mulai langka di pasaran, para pengusaha Cina dan Arab di Pekalongan membuat kain beragam hias patola dengan proses batik dan disebut batik Jlamprang yang kemudian motif Jlamprang menjadi ciri motif batik Pekalongan.

Motif Jlamprang adalah motif yang berbentuk geometris, simetris, tegas, serta teratur, akan tetapi rumit pada bagian dalamnya, karena berupa *isen-isen* (isi) titik-titik pada bagian dalam motif, selain itu motif ini juga didominasi warna-warna terang yang berani serta atraktif. Karakter ini dapat kita gunakan kedalam

karakter bangunan museum untuk menjadi ciri museum batik
Pekalongan terhadap museum batik lainnya.

1.3. PERMASALAHAN

1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang museum batik yang mampu mencirikan
museum batik Pekalongan.

2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang museum batik dengan
mentransformasikan karakter motif Jlamprang ke dalam karakter
bangunan.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

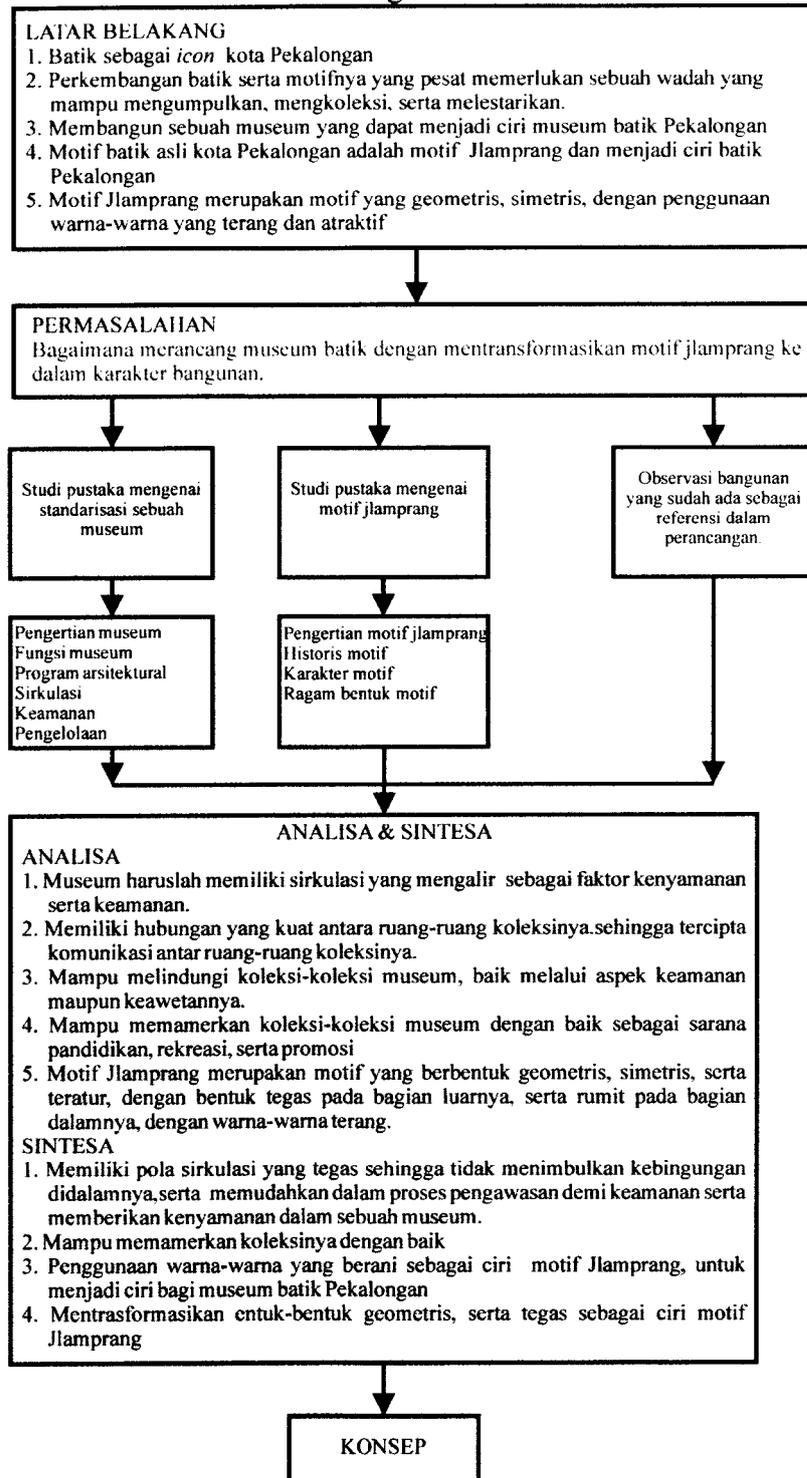
Mendesain sebuah museum batik yang mampu menjadi ciri bagi
kota Pekalongan.

2. Sasaran

Mengerti permasalahan-permasalahan museum pada umumnya.
Menganalisa motif Jlamprang sebagai motif yang mencirikan batik khas
Pekalongan untuk ditransformasikan kedalam karakter bangunan
museum.

1.5. KERANGKA POLA PIKIR

Gambar 1
Kerangka Pola Pikir



Sumber : Analisa dan Sintesa

1.6. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi penulisan, maka beberapa karya yang dijadikan literatur dalam penulisan ini:

1. Maria Ulfa, **Museum Batik di Pekalongan; Penekanan Pada Penampilan Bangunan Yang Mencitrakan Karakter Batik Pekalongan**, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.

Merancang museum batik dengan penekanan karakter batik Pekalongan kedalam bangunan, dimana memasukkan unsur-unsur gelombang laut sebagai ciri batik pesisiran, penggunaan karakter motif-motif batik Pekalongan seperti Jlamprang dan Buketan sebagai ciri penampilan, serta tampak bangunan yang dilatarbelakangi oleh bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Pekalongan yang dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Cina seperti gedung pertemuan, balai kota, gereja, kantor pengadilan, klenteng, serta kantor pos.

Perbedaan dengan museum pada tugas akhir ini adalah museum batik ini hanya mengambil karakter-karakter motif pesisir untuk digunakan sebagai karakter museum, agar memiliki ciri tersendiri serta mencirikan museum batik kota Pekalongan.

2. Dwi Setiyanto, **Museum Batik di Pekalongan; Ciri Motif Batik Pekalongan Sebagai Acuan Perancangan**, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

Merancang museum batik dengan mentransformasikan bentuk motif Jlamprang kedalam konsep tata-letak dan gubahan massa bangunan.

Perbedaan dengan museum pada tugas akhir ini adalah museum batik ini hanya mengambil karakter-karakter motif Jlamprang sebagai motif asli batik Pekalongan, untuk digunakan sebagai karakter museum, agar memiliki ciri tersendiri serta mencirikan museum batik kota Pekalongan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN MUSEUM

2.1.1 Pengertian Museum

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni.

Menurut *International Council of Museums*,

Museum adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.³

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagaimana dikutip oleh Maria Ulfa,

Museum adalah suatu lembaga untuk menyelenggarakan pengumpulan, pengawetan, penyajian, perawatan, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah.⁴

Oesterlen dalam buku *New Museums* mengungkapkan bangunan museum tidak hanya memperhatikan fungsi museum pada umumnya, akan tetapi memperhatikan efek terhadap masyarakat sekitar, sesuai dengan konsep perencanaan kota.⁵

³ -----, *Museum*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Museum>, diakses pada tanggal 4 Pebruari 2008.

⁴ Maria Ulfa, *Museum Batik di Pekalongan; Penekanan Pada Penampilan Bangunan Yang Mencitrakan Karakter Batik Pekalongan*, Laporan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006, Hal. 15.

⁵ Heinrich Klotz, *New Museums; In The Federal Replubic of Germany, Academy Editions*, Cetakan Kedua, 1988, London, Hal 12.

Sedangkan menurut *The American Associate of Museums*, sebagaimana dikutip oleh Edward P. Alexander, museum adalah:

Sebuah institusi non-profit yang teorgansir dan permanen, mengutamakan tujuan pendidikan atau seni, dengan pegawai yang profesional.⁶

Jadi museum adalah sebuah wadah yaag mampu melakukan usaha pengkoleksian, pengawetan serta penyajian dengan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pandidikan serta rekreasi, serta mampu menjadi dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu ataupun dokumentasi imajinatif masa depan.

2.1.2 Fungsi Museum

Glenn Arbonies dan Sandra Vlock dalam buku *Time Server Standard for Building Types*, memberikan pemaparan bahwa:

Umumnya, tujuan utama dari sebuah museum adalah untuk melindungi koleksinya. Dua persyaratan fungsi paling penting antara lain keamanan dan perawatan, suhu serta kelembapan yang stabil yang biasanya memerlukan standar tinggi.⁷

Tujuan utama museum adalah melindungi koleksi serta mampu memamerkannya kepada masyarakat dengan baik, baik

⁶ Edward P. Alexander, *Museums In Motion ; An Introduction to the History and Functions of Museum*, American Associate for State and Local History, Cetakan Kedua, 1980, Nashville, Hal. 5.

⁷ De Chiara & John Callendar, *Time Server Standard for Building Types*, Mc. Graw Hill Books Company, Cetakan Keempat, 2001, Boston, Hal. 677.

untuk kebutuhan studi maupun kebutuhan rekreasi. Sehingga fungsi museum harus mampu memberikan rekreasi yang edukatif.

2.1.3 Program Arsitektural

Program arsitektural dikembangkan untuk mendapatkan desain ruang yang efisien, serta pola hubungan ruang yang baik. Selain itu untuk menunjang faktor keamanan pasif di dalam museum untuk melindungi koleksi-koleksi museum.

Program Arsitektural seharusnya mencakup antara lain:⁸

- 1) Ketersediaan ruang
- 2) Hubungan ruang/fungsi
- 3) Diagram organisasi
- 4) Aspirasi desain museum
- 5) Rencana anggaran biaya

Dalam hal ini ada beberapa pertimbangan dalam membuat program arsitektural, antara lain:

2.1.3.1 Site

Lokasi museum sangatlah menentukan dalam perkembangan museum, selain itu perencanaan site akan memberikan pengaruh besar bagi desain sebuah museum.

Glenn Arbonies and Sandra Vlock dalam buku *Time Server Standard for Building Types*, memberikan keterangan:

⁸ Ibid, Hal 678.

Desain museum haruslah memiliki pintu utama yang sangat mudah dilihat dan dikenali, *welcoming*, dan letak bangunan ditempatkan di area umum.

Museum harus memberikan lahan parkir yang memadai, baik bagi para pengguna, maupun bagi staffnya. Lahan parkir dapat ditempatkan di dalam site maupun di luar site, akan tetapi yang masih mudah dijangkau.

Site haruslah cukup besar agar luasan museum dapat optimal dalam pengoperasiannya, serta memungkinkan apabila akan ada perluasan museum, seperti plasa-plasa untuk kegiatan *out-door*. Idealnya lahan museum cukup luas untuk memungkinkan pembangunan secara horisontal.

Ada banyak rencana kegiatan yang dilakukan di luar museum, seperti pertemuan, perayaan sebuah *even*, dan memungkinkan kegiatan pameran di luar museum yang non-permanen. Lahan juga memperhatikan area service, sirkulasi kendaraan dan elemen-elemen mekanis seperti tempat bongkar-muat, penerimaan bahan makanan, sampah, dan menara pendingin yang harus direncanakan secara hati-hati agar tidak mengganggu secara visual maupun pendengaran.

Desain ruang luar dapat meningkatkan *focal point* atau organisasi elemen-elemennya antara ruang luar dengan museum.

Untuk teras atap atau taman, untuk pengelolaan lansekap, pencahayaan untuk acara-acara malam, perlindungan dari matahari serta angin, listrik dan air, kenyamanan, harus juga diantisipasi, dan yang lebih utama adalah sirkulasi, ruang istirahat, catering dan fasilitas penunjang lainnya dimana merupakan layanan publik harus mudah dikontrol.⁹

Pada intinya, pemilihan site harus mencukupi kebutuhan fungsional sebuah museum serta memiliki ruang yang cukup untuk perkembangan museum secara horisontal.

2.1.3.2 Organisasi ruang

Museum sebaiknya dioperasikan dalam *floor plan* yang lapang dan sederhana. Unsur utama dalam diagram organisasi dapat dikelompokkan dalam 5 bagian penting:

- 1) Publik/tanpa koleksi
- 2) Public/koleksi
- 3) Non-publik/tanpa koleksi
- 4) Non-publik/koleksi

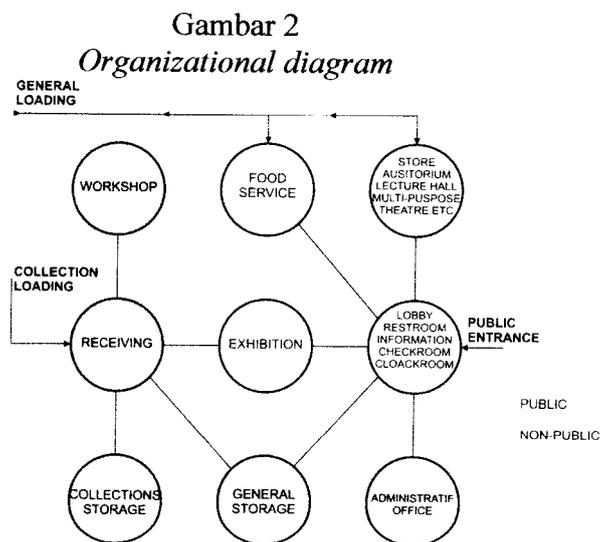
⁹ Ibid, Hal 679.

5) Penyimpanan koleksi

Beberapa pertimbangan dalam pengoperasian ruang-ruang di dalam museum menurut Glenn Arbonies and Sandra Vlock dalam buku *Time Server Standard for Building Types*.

Pengoperasian museum memiliki spesifikasi khusus tiap bagiannya. Dua bagian utamanya adalah keamanan koleksi dan sistem HVAC yang baik, memiliki temperatur dan kelembapan yang stabil di ruang-ruang koleksinya dalam setahun, 24 jam non-stop.

Perencanaan kedatangan, *welcome*, dan sirkulasi didalam museum juga akan menjadi pertimbangan utama.¹⁰



¹⁰ Ibid.

PUBLIC AREAS**Non-Collection**

Checkroom
Theater
Food Service
Information Desk
Main Public Toilets
Museum Lobby
Retail (Museum Store)

Collection Spaces

Classroom
Exhibition Galleries
Orientation

NON-PUBLIC AREAS**Collection-Related**

Workshop
Crating/Uncrating
Freight Elevator
Collections Loading Dock
Receiving

Non-Collections-Related

Catering Kitchen
Electrical Room
Food Service/Kitchen
General Storage
Mechanical Room
Museum Store Office
Offices
Conferece Room
Security Office

Super-Secure Spaces

Collections Storage
Computer Netwok Room
Security Equipment Room

Sumber : *Time Server Standard for Building Types*

2.1.4 Pintu Masuk

Pintu masuk museum memiliki pengaruh terhadap daya tarik bagi pengunjung, serta sebagai salah satu faktor keamanan.

Satu pintu masuk dan keluar bagi para pengunjung sangatlah ideal, hal ini memungkinkan peningkatan pengamanan museum secara efisien. Pintu masuk mudah dikenali bagi para pengunjung yang datang dengan berbagai macam moda transportasi.

Memisahkan pintu masuk bagi para pengelola museum adalah hal yang perlu diperhatikan, pintu masuk bagi para pengelola biasanya diletakkan dekat dengan lokasi bongkar muat koleksi, hal

ini dilakukan jika kondisi memungkinkan. Pintu ini juga digunakan untuk kepentingan-kepentingan pengelolaan yang lain, seperti surat masuk, suplai kantor, serta pengiriman-pengiriman yang lainnya.

Sedangkan pintu masuk bagi retail-retail yang ada didalam museum, serta suplai bahan makanan bagi mini cafe didalam museum harus dipisahkan dari pintu bongkar muat dan pintu pengelola, hal ini dilakukan untuk pengamanan museum.

Dan untuk fasilitas-fasilitas penunjang bagi museum seperti *terrace cafe*, ruang *pertunjukan* dan pendopo harus dapat diakses ketika museum tutup.

Pintu masuk bagi para pengunjung harus sangat mudah dilihat dan dikenali.¹¹

Menurut pendapat saya pintu masuk dibagi menjadi 3 pintu utama, yaitu: pintu masuk pengunjung, pintu masuk bagi kegiatan pengelolaan, serta bagi para pedagang di dalam museum dan suplai barangnya.

2.1.5 Sirkulasi

Sirkulasi adalah permasalahan kritis dalam merancang sebuah museum, yang akan menentukan keberhasilan dari sebuah museum.

Museum seharusnya memiliki sirkulasi yang jelas. Sirkulasi bagi pengunjung yang mengalir harus jelas serta tegas, serta ruang

¹¹ Ibid

sirkulasi yang mampu mengakomodasi para pengunjung dengan memperhatikan kenyamanan dalam menikmati koleksi.

Museum mengharapkan para pengunjungnya akan berkunjung lagi, sehingga desain sirkulasi yang fleksibel memungkinkan para pengunjung menentukan sendiri arahnya sehingga selalu memberikan pengalaman baru.¹²

Sirkulasi sebuah museum akan mampu mengarahkan para pengunjung museum dalam menikmati koleksi-koleksi museum, serta tetap memperhatikan faktor keamanan bagi koleksi-koleksi museum. Hal ini merupakan faktor pengamanan pasif di dalam museum.

2.1.6 Keamanan

Keamanan museum dapat dibagi dua jika dilihat dari cara kerjanya:

2.1.6.1 Keamanan Pasif

Keamanan pasif adalah sistem pengamanan yang bekerja secara tidak langsung. Sistem pengamanan pasif dapat berupa desain di dalam museum. Diantaranya:

1) Desain sirkulasi

Desain sirkulasi yang memudahkan dalam pengawasan, dengan memberikan sirkulasi yang tertutup.

¹² Ibid, Hal. 682

2) Penempatan pintu masuk

Memisahkan pintu masuk bagi para pengunjung, pengelola, serta pedagang yang masing-masing menggunakan satu pintu masuk untuk memudahkan dalam pengawasan,

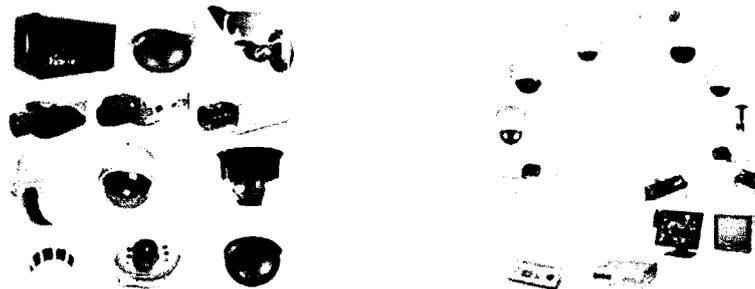
3) Tata letak ruang

Memberikan ruang-ruang khusus bagi koleksi-koleksi berharga untuk kepentingan keamanan.

2.1.6.2 Keamanan Aktif

Keamanan aktif berupa sistem pengamanan yang bekerja secara aktif, baik menggunakan tenaga manusia, maupun mesin, contohnya penggunaan penjaga atau kamera pengintai (CCTV) dan alarm.

Gambar 3
CCTV

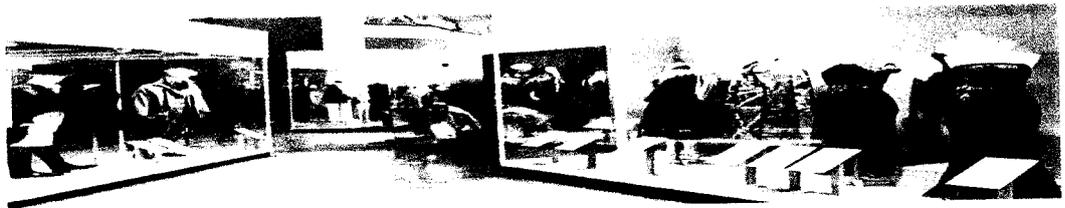


Sumber : <http://www.indonetwork.co.id>

2.1.7 Ruang Pamer

Ruang pameran merupakan inti dari sebuah museum, ruang pameran idealnya mampu memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi para pengunjung untuk menikmati koleksi-koleksi yang dimiliki museum.

Gambar 4
Ruang Pamer



Sumber : <http://www.textilemuseums.com>

Dalam buku *Times Server Standard for Building Types*, desain sebuah ruang pameran mampu mendekatkan serta mempromosikan koleksi dengan para pengunjungnya, beberapa museum menginginkan adanya hubungan tiap-tiap ruang baik secara horizontal maupun vertikal untuk menarik perhatian para pengunjung.¹³

Ruang pameran dapat didefinisikan sebagai ruang yang memamerkan benda atau material dengan tujuan berkomunikasi dengan para pengunjung. Pada masa sekarang ini ruang pameran memiliki tujuan yang berbeda. Dalam museum, berisi benda untuk

¹³ Ibid.

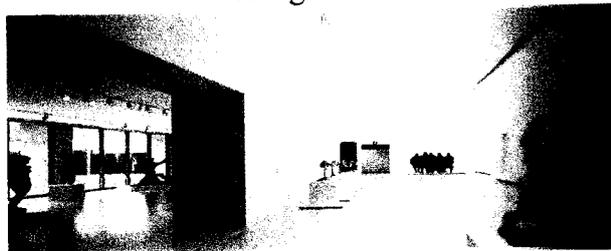
memberikan inspirasi atau menginformasikan dan yang terpenting adalah hiburan.¹⁴

Idealnya ruang pameran museum diletakkan dalam satu tempat, atau ruang-ruang yang masih berdekatan, dengan memfasilitasi dengan pengamanan serta memperhatikan kondisi lingkungan. Terdapat pengecualian pada beberapa ruang pameran yang memiliki persyaratan khusus akan diletakkan pada tempat tersendiri.¹⁵

Ruang pameran harus mampu untuk memberikan kenyamanan visual bagi para pengunjungnya, sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik dengan pengunjung.

Idealnya letak ruang pameran menjadi satu, atau terletak berdekatan. Beberapa museum dapat memberikan kedekatan visual ini baik dalam hubungan ruang yang horisontal, maupun hubungan ruang secara vertikal.

Gambar 5
Ruang Pamer



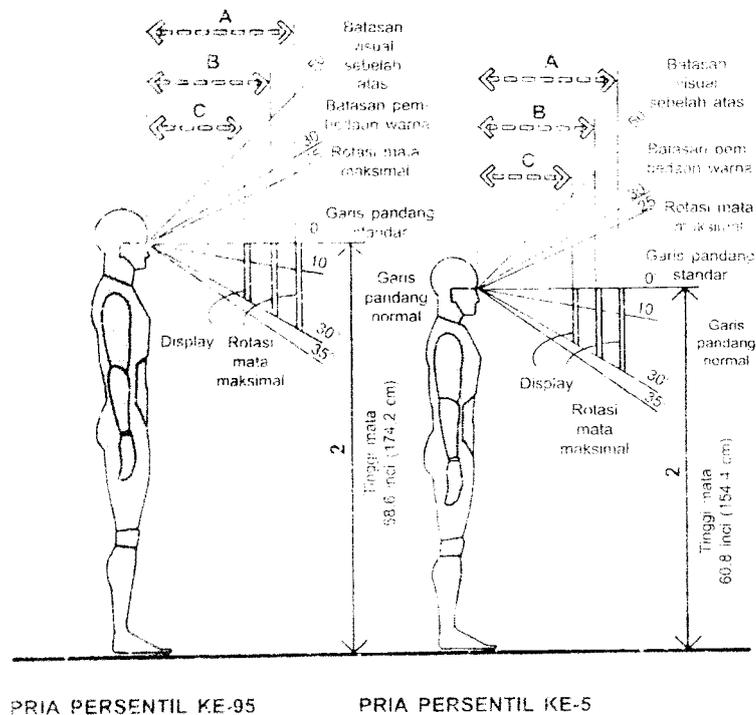
Sumber : *The World of Contemporary Architecture*

¹⁴ Edward P. Alexander, *Museums In Motion ; An Introduction to the History and Functions of Museum*, American Associate for State and Local History, Cetakan Kedua, 1980, Nashville, Hal. 175.

¹⁵ De Chiara & John Callendar, Loc.cit.

Menurut buku Dimensi Manusia dan Ruang Interior, batas jarak pandang manusia dewasa¹⁶

Gambar 6
Metode Penyajian



Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior

a. Jarak Display Dari Mata

Melalui proses akomodasi, mekanisme mata manusia akan secara otomatis memusatkan mata tersebut atas display pada jarak yang dibutuhkan. Sebagian besar sumber menempatkan jarak minimal dari seorang pengamat hingga ke display sebesar antara 13 sampai dengan 16 inci atau 33 sampai dengan 40,6 cm; jarak optimal antara 18 sampai dengan 22 inci atau 45,7 sampai dengan 55,9 cm; dan jarak maksimal antara 28 sampai 29 inci atau 71,7 sampai 73,7cm.¹⁷

¹⁶ Julius Panero dan Martin Zelnik, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Cetakan Pertama, 1979, Erlangga, Jakarta, Hal. 293.

¹⁷ Ibid.

Untuk display koleksi batik, jarak pengamat yang lebih ideal adalah sekitar 100cm, hal ini disebabkan kain batik memiliki ukuran yang cukup besar, biasanya berukuran antara 2mx1,2m.

b. Sudut Pandang

Sebagai aturan umum bagi penglihatan optimal, garis pandang dari bagian bawah display hingga mata seorang pengamat harus membentuk sudut tidak lebih dari 30 derajat terhadap garis pandang horisontal standar.¹⁸

c. Tinggi Display

Idealnya tinggi sisi atas display harus berkaitan dengan tinggi mata pengamat. Besarnya variabel dalam pengukuran tinggi mata dan pada situasi tertentu besar display yang spesifik mempersulit penentuan tingginya. Satu solusi untuk menjadikan display ini berada dalam jangkauan serta bidang pandang dari pengamat yang bertubuh kecil adalah dengan menambah tinggi matanya melalui pengadaan platform yang dinaikkan.¹⁹

d. Sudut Display

Bila dimungkinkan, sudut display harus ditempatkan pada permukaan pengamatan tegak lurus dengan garis pandang normal.²⁰

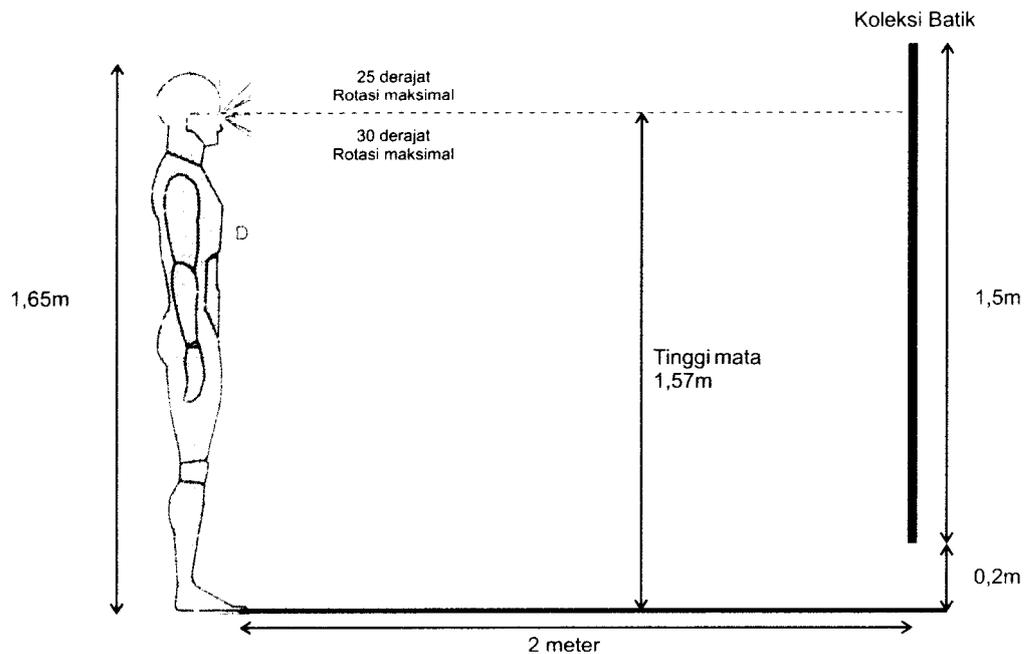
¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid, Hal. 294.

²⁰ Ibid.

Gambar 7
Penyajian

SUDUT PANDANG DALAM MENIKMATI KOLEKSI
DARI JARAK JAUH



Sumber : Analisis dan *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*

Jika dilihat dari objek museum batik ini, maka koleksi-koleksi yang akan dipamerkan berupa kain-kain batik serta catatan-catatan sejarahnya.

Dalam museum ini, cara penyajian batik saya bagi menjadi beberapa cara. Koleksi-koleksi batik berupa kain dengan dimensi pada umumnya yaitu panjang 2m, serta lebarnya 1,2m-1,5m, dipamerkan dengan cara penyajian yang antara lain:

a. Digantung dan Dilipat

Kain dilipat menjadi dua dengan penyangga ditengahnya (disampirkan) kemudian digantung.

b. Digulung

Kain digulung pada tabung yang tegak berdiri.

2.1.8 Ruang Istirahat

Ketika didalam museum, para pengunjung berjalan berkeliling untuk menikmati koleksi-koleksi museum, oleh karena itu diperlukan adanya ruang istirahat yang dapat menjadi ruang duduk-duduk, bersantai, berkomunikasi dengan fasilitas-fasilitas pendukung didalamnya.

Ruang istirahat sebaiknya dapat diakses dari lobby serta dapat juga ditambahkan fasilitas-fasilitas penunjang lain, sebagai contoh seperti auditorium, *theater*, *retail*, dan *foodcourt*.²¹

2.1.9 Fasilitas Penunjang

Keberadaan fungsi-fungsi penunjang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi museum serta dapat meningkatkan jumlah pengunjung museum.

Aksesori digunakan untuk meningkatkan nilai dari sebuah museum bagi para pengunjung. Sebagai contoh sebuah museum memiliki sebuah gedung pertemuan, ruang pameran, *theater*, *out-*

²¹ Ibid, Hal. 683

door theater, kolam/air mancur, *coffee bar*, kafe, kafeteria, restoran, *bar*, *member's lounge*, *roof terrace*, dll.²²

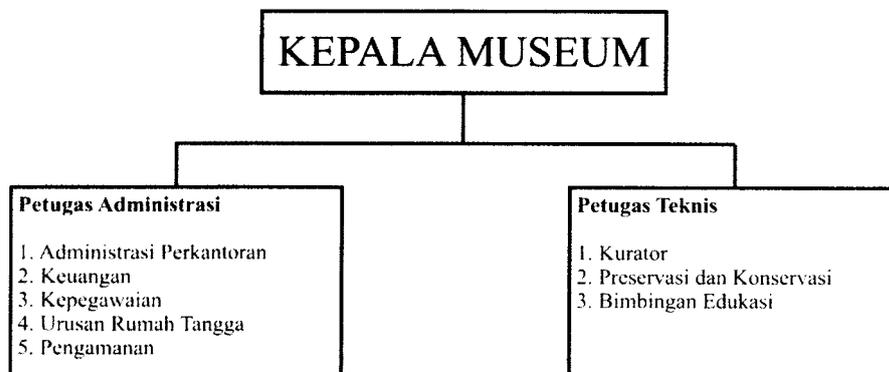
Sebuah museum memerlukan fasilitas-fasilitas penunjang yang mampu untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi museum tersebut. Selain itu juga dapat menjadi sarana komersial untuk mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi.

2.1.10 Pengelolaan Museum

Pengelolaan museum adalah sebuah sistem regulasi dalam mengoperasikan sebuah museum.

Berdasarkan sumber dari Departemen Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh Maria Ulfa:

Gambar 8
Skema Pengelolaan Museum



Sumber: Departemen Kebudayaan²³

²² Op.cit, Hal. 680

²³ Maria Ulfa, *Museum Batik di Pekalongan; Penekanan Pada Penampilan Bangunan Yang Mencitrakan Karakter Batk Pekalongan*, Laporan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006, Hal. 19.

2.1.11 Kesimpulan Tinjauan Museum

Lokasi sebuah museum sangatlah menentukan bagi perkembangan sebuah museum. Museum sebaiknya ditempatkan di ruang publik serta mudah diakses, memberikan lahan parkir yang cukup baik bagi para pengunjung, maupun bagi stafnya, serta memiliki fasilitas-fasilitas penunjang ruang luar (*out-door*).

Sistem sirkulasi harus direncanakan dengan baik, baik sirkulasi didalam maupun diluar bangunan, sistem sirkulasi juga memperhatikan pertimbangan jumlah pintu masuk dan pintu keluar untuk memudahkan pengontrolan demi keamanan koleksi museum.

Sistem utilitas dalam museum juga mendapatkan perhatian khusus, kestabilan suhu dan kelembapan 24 jam non-stop dalam setahun juga akan mempengaruhi kondisi koleksi museum, sehingga sistem HVAC harus diperhatikan secara serius untuk melindungi keawetan koleksi-koleksi museum.

Pada akhirnya pengelolaan sebuah museum yang akan mempengaruhi kinerja sebuah museum.

2.2 TINJAUAN BATIK

2.2.1 Pengertian Batik.

Batik (atau kata *Batik*) berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti *menulis* dan "titik". Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan "malam" (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa Inggrisnya "*wax-resist dyeing*".²⁴

²⁴ -----, Batik, <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>, diakses pada tanggal 4 Pebruari 2008.

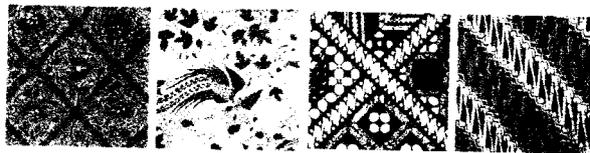
Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah sebuah kain dengan corak yang dihasilkan oleh malam (lilin) yang diaplikasikan diatas kain kemudian diberi pewarnaan.

2.2.2 Jenis-jenis Batik

Secara garis besar batik di Indonesia dibagi menjadi dua, batik keraton dan batik pesisir.

2.2.2.1 Batik Keraton

Gambar 9
Batik Keraton



Batik keraton adalah batik yang berkembang dari keraton-keraton di Jawa, khususnya Solo dan Jogja.

Batik keraton memiliki nilai filosofis yang dalam, serta memiliki makna-makna tertentu.

Ciri batik keraton yang paling nyata adalah dari segi pemakaian warna. Warna-warna batik keraton cenderung warna gelap (coklat, hitam), atau warna putih.

2.2.2.2 Batik Pesisiran

Ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis, serta kaya akan warna. Beberapa contoh batik pesisir:

1. Batik Cirebon

Menurut sejarahnya, di daerah Cirebon terdapat pelabuhan yang ramai disinggahi berbagai pendatang dari dalam maupun luar negeri. Salah satu pendatang yang cukup berpengaruh adalah pendatang dari Cina yang membawa kepercayaan dan seni dari negerinya. Dalam Sejarah diterangkan bahwa Sunan Gunung Jati yang mengembangkan ajaran Islam di daerah Cirebon menikah dengan seorang putri Cina Bernama Ong Tie.²⁵

2. Batik Pekalongan

Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Jika dibanding dengan batik pesisir lainnya Batik Pekalongan ini sangat dipengaruhi pendatang keturunan China dan Belanda. Motif Batik Pekalongan sangat bebas, dan menarik, meskipun motifnya terkadang sama dengan batik Solo atau Yogya, seringkali dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif. Tak jarang pada sehelai kain batik dijumpai hingga 8 warna yang berani, dan kombinasi yang dinamis. Motif yang paling populer di dan terkenal dari Pekalongan adalah motif batik

²⁵ *Its Mystery and Meaning*, Ungkapan Spesial Batik, <http://www.grosirpekalongan.com/jenisbatik.html>, diakses pada tanggal 4 Pebruari 2008.

Jlamprang. Keistimewaan Batik Pekalongan adalah, para pembatiknya selalu mengikuti perkembangan jaman . Misalnya pada waktu penjajahan Jepang, maka lahir batik dengan nama 'Batik Jawa Hokokai', yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang. Pada umumnya batik Jawa Hokokai ini merupakan batik pagi-sore. Pada tahun enampuluhan juga diciptakan batik dengan nama Tritura. Motif yang cukup populer akhir-akhir ini adalah motif Tsunami.²⁶

2.2.3 Motif Batik

Hampir di seluruh wilayah Jawa memiliki kekayaan budaya batik, akan tetapi hanya ada beberapa daerah saja yang lebih menonjol, seperti Solo, Yogya, Pekalongan, dan Cirebon.

Setiap motif pada batik tradisional klasik selalu memiliki filosofi dan historis tersendiri. Pada motif Batik, khususnya dari daerah Jawa Tengah, terutama Solo dan Yogya, setiap gambar memiliki makna. Hal ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu-Jawa.

1. Motif Truntum (Yogyakarta, Keraton)



Boleh dibilang motif truntum merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali. Menurut kisahnya, motif ini diciptakan oleh seorang

²⁶ Ibid.

Ratu Keraton Yogyakarta. Sang Ratu yang selama ini dicintai dan dimanja oleh Raja, merasa dilupakan oleh Raja yang telah mempunyai kekasih baru. Untuk mengisi waktu dan menghilangkan kesedihan, Ratu pun mulai membatik. Secara tidak sadar ratu membuat motif berbentuk bintang-bintang di langit yang kelam, yang selama ini menemaninya dalam kesendirian. Ketekunan Ratu dalam membatik menarik perhatian Raja yang kemudian mulai mendekati Ratu untuk melihat pembatikannya. Sejak itu Raja selalu memantau perkembangan pembatikan Sang Ratu, sedikit demi sedikit kasih sayang Raja terhadap Ratu tumbuh kembali. Berkat motif ini cinta raja bersemi kembali atau *tum-tum* kembali, sehingga motif ini diberi nama Truntum, sebagai lambang cinta Raja yang bersemi kembali.²⁷

2. Motif Mega Mendung (Cirebon)



Menurut sejarahnya, di daerah cirebon terdapat pelabuhan yang ramai disinggahi berbagai pendatang dari dalam maupun luar negeri. Salah satu pendatang yang cukup berpengaruh adalah pendatang dari Cina yang membawa kepercayaan dan seni dari negerinya. Dalam Sejarah diterangkan bahwa Sunan Gunung Jati yang mengembangkan ajaran Islam di

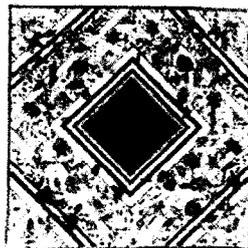
²⁷ Ibid.

daerah Cirebon menikah dengan seorang putri Cina Bernama Ong Tie. Istri beliau ini sangat menaruh perhatian pada bidang seni, khususnya keramik. Motif-motif pada keramik yang dibawa dari negeri cina ini akhirnya mempengaruhi motif-motif batik hingga terjadi perpaduan antara kebudayaan Cirebon-Cina.

Salah satu motif yang paling terkenal dari daerah Cirebon adalah batik Mega Mendung atau Awan-awan. Pada motif ini dapat dilihat baik dalam bentuk maupun warnanya bergaya selera cina.

Motif mega mendung melambangkan pembawa hujan yang dinanti-nantikan sebagai pembawa kesuburan, dan pemberi kehidupan. Motif ini didominasi dengan warna biru, mulai biru muda hingga biru tua. Warna biru tua menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan, pemberi penghidupan, sedangkan warna biru muda melambangkan semakin cerah hidupnya.²⁸

3. Batik Tiga Negeri (Lasem, Pekalongan, Solo)

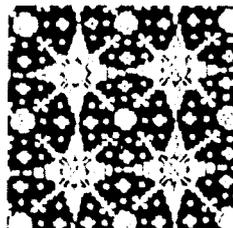


Kerumitan membuat sepotong batik tulis ternyata masih belum cukup jika kita tahu sejarah motif Batik Tiga Negeri. Motif Batik Tiga Negeri merupakan gabungan batik khas Lasem, Pekalongan dan Solo, pada jaman kolonial wilayah memiliki otonomi sendiri dan disebut negeri. Mungkin

²⁸ Ibid.

kalau hanya perpaduan motifnya yang khas masing-masing daerah masih wajar dan biasa, tetapi yang membuat batik ini memiliki nilai seni tinggi adalah prosesnya. Konon menurut para pembatik, air disetiap daerah memiliki pengaruh besar terhadap pewarnaan, dan ini masuk akal karena kandungan mineral air tanah berbeda menurut letak geografisnya. Maka dibuatlah batik ini di masing-masing daerah. Pertama, kain batik ini dibuat di Lasem dengan warna merah yang khas, seperti merah darah, setelah itu kain batik tersebut dibawa ke Pekalongan dan dibatik dengan warna biru, dan terakhir kain diwarnai coklat soğan yang khas di kota Solo.²⁹

4. Batik Jlamprang (Pekalongan)



Motif – motif Jlamprang atau di Yogyakarta dengan nama Nitik adalah salah satu batik yang sangat populer diproduksi di daerah Pekalongan. Jenis motif batik hasil pengaruh dari berbagai negara tersebut yang kemudian dikenal sebagai identitas batik Pekalongan., motif ini diilhami dari Negeri India dan Arab. Batik ini merupakan pengembangan dari motif kain Potola dari India yang berbentuk geometris kadang

²⁹ Ibid.

berbentuk bintang atau mata angin dan menggunakan ranting yang ujungnya berbentuk segi empat.³⁰

5. Batik Pagi Sore (Pekalongan)

Desain batik pagi sore mulai ada pada jaman penjajahan Jepang. Pada waktu itu karena sulitnya hidup, untuk penghematan, pembatik membuat kain batik pagi sore. Satu kain batik dibuat dengan dua desain motif yang berbeda. Sehingga jika pada pagi hari kita menggunakan sisi motif yang satu, maka sore harinya kita dapat mengenakan motif yg berbeda dari sisi kain yang lainnya, jadi terkesan kita memakai 2 kain yang berbeda padahal hanya 1 lembar kain. Tentu saja sekarang jarang sekali orang yang memakai kain kebaya (jarik) untuk sehari-hari, tetapi motif pagi/sore masih banyak di buat pada produk batik lainnya. Biasanya kain sutra ada yang dibuat 2 motif pada satu lembar kain jadi dapat dibuat dua baju, ada pula scarf yang biasa dipakai untuk jilbab, dibuat setengah polos dan setengah motif.

Batik pagi sore memang alternatif untuk memiliki ragam batik dengan biaya terbatas³¹

6. Batik Remukan (Pekalongan)



Kekayaan variasi batik memang sangat luas. Salah satu jenis teknik

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

pembuatan batik yang cukup unik adalah batik remukan. Disebut remukan karena proses pembuatan batik ini telah dimodifikasi, yaitu dengan memecahkan malam pada pola batik yang telah kering, sehingga pada proses pencelupan warnanya meresap pada retakan malam yang telah terbentuk.³²

2.2.4 Motif Jlamprang Sebagai Motif Batik Khas Pekalongan

Batik yang semula dibuat masih menggunakan corak mengacu pada batik keraton dengan warna sogan. Dalam perkembangannya corak maupun pewarnaan mulai mengalami perubahan. Batik yang dibuat menggunakan pijakan ciri khas warna "kelengan" yang dikenal dengan batik *bang-biron* (bang-bangan dan biron) dari kata abang (merah) dan biron (biru) paduan warna ini menjadi ciri khas batik pesisir tradisional Pekalongan dengan motif Jlamprang. Sehingga produk batik inilah yang membedakan dengan batik-batik keraton Solo dan Yogyakarta yang didominasi warna sogan.³³

Menurut sejarahnya batik Jlamprang berasal dari India dengan mencontoh motif kain Patola.

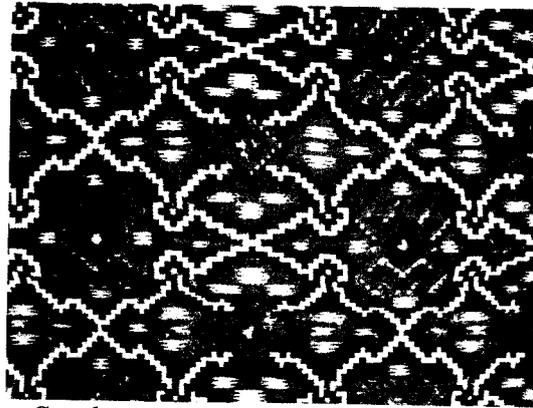
Pada abad XVII para pedagang dari India yang datang ke kota-kota pantai utara Jawa seperti Pekalongan, tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa ajaran agama Hindu ke Jawa. Para pedagang dari India tersebut membawa berbagai macam barang dagangan dan salah satunya adalah kain. Ada beberapa macam kain yang mereka bawa antara lain kain Patola, Sembagi, dan Polikat.

³² Ibid.

³³ H. Riyanto DC, Jejak; Museum Batik Nasional Pekalongan, 2007, Bagian Humas dan Protokol Kota Pekalongan, Pekalongan, Hal. 28.

Kain tenun ganda yang disebut patola dibawa oleh pedagang dari daerah pantai Gujarat di India, kain tersebut merupakan mata dagangan yang sangat disukai golongan masyarakat menengah keatas antara lain kaum bangsawan. Kain tersebut memiliki ragam hias yang diberi makna oleh masyarakat setempat sesuai dengan ajaran agama yang berkembang saat itu, yaitu agama Hindu dan Animisme yang dianut oleh masyarakat Pekalongan kuno. Pada saat kain patola mulai langka di pasaran, para pengusaha Cina dan Arab di Pekalongan membuat kain beragam hias patola dengan proses batik dan disebut batik Jlamprang. Oleh karena itu batik tersebut merupakan batik asli Pekalongan dengan makna lambang-lambang dari agama Hindu-Syiwa yang beraliran Tantra.³⁴

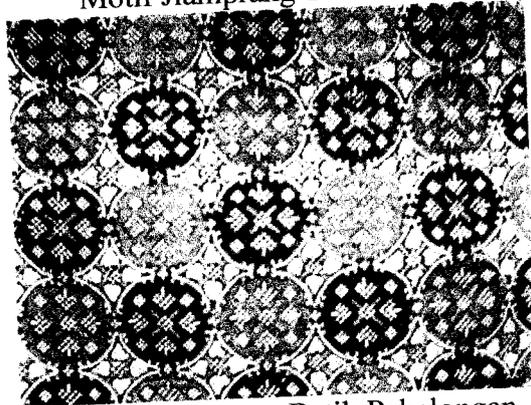
Gambar 10
Motif Patola



Sumber : Museum Batik Pekalongan

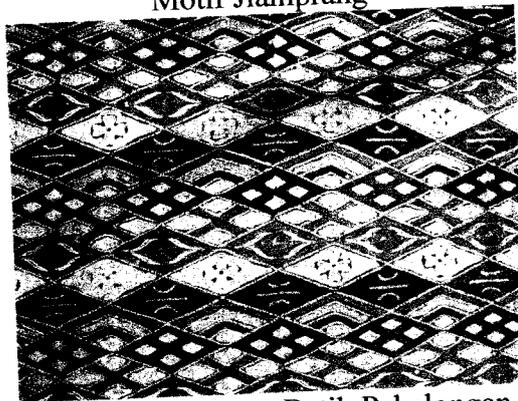
³⁴ Kusnin Asa, Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Pekalongan, Hal. 79.

Gambar 11
Motif Jlamprang Tradisional



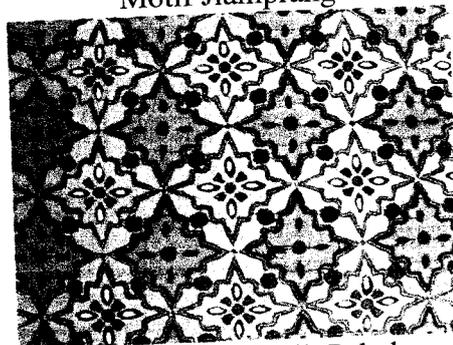
Sumber : Museum Batik Pekalongan

Gambar 12
Motif Jlamprang



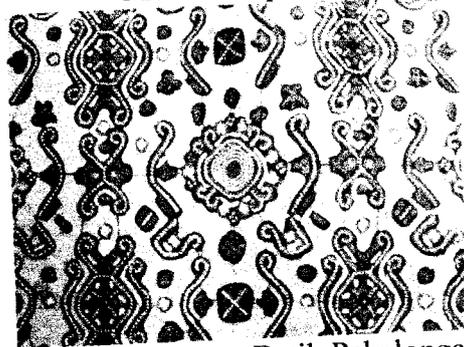
Sumber : Museum Batik Pekalongan

Gambar 13
Motif Jlamprang



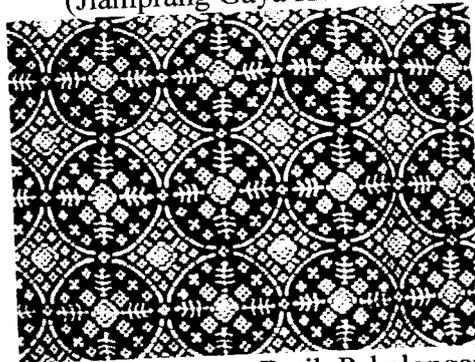
Sumber : Museum Batik Pekalongan

Gambar 14
Motif Jlamprang



Sumber : Museum Batik Pekalongan

Gambar 15
Motif Nitik
(Jlamprang Gaya Keraton)

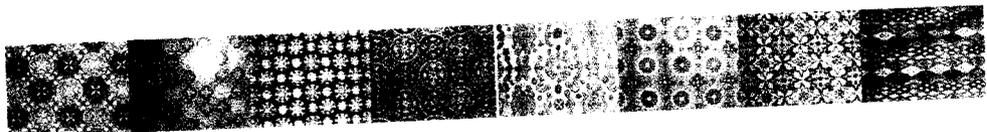


Sumber : Museum Batik Pekalongan

Jlamprang sebutan bagi Punto Dewo Pandawa Lima dalam pewayangan, dimana Werkudoro menyebut nama kakaknya Punto Dewo dengan Jlamprong mewakili seorang tokoh yang jujur dan cerdas.³⁵

Dari keterangan-keterangan diatas maka dapat diambil karakter-karakter motif Jlamprang.

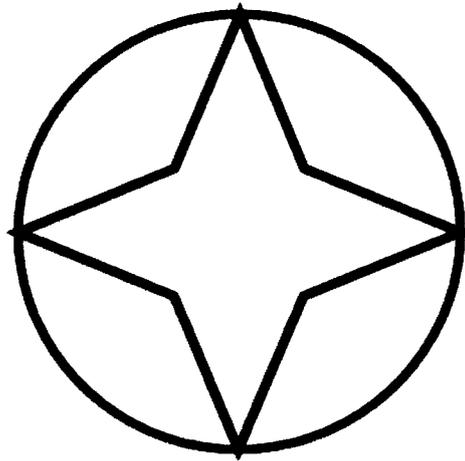
a. Bentuk



³⁵ Ibid, Hal. 75

Jika dilihat dari bentuknya maka dapat diambil karakter bentuk dari motif Jlamprang adalah geometris, simetris, serta teratur.

Gambar 16
Pola Motif Jlamprang



Sumber : Analisa

b. Warna



Penggunaan warna-warna yang terang, serta mengkontraskan dengan warna lain dengan berani, sehingga tercipta warna yang atraktif.

c. Irama

Memiliki irama yang selang-seling untuk memberikan kesan yang tidak monoton akibat dari bentuk yang simetris.

d. Aksesoris

Aksesoris dengan repetisi (pengulangan) berupa bentuk titik-titik serta bentuk-bentuk yang geometris.

e. Historis

Secara historis motif Jlamprang berasal dari negeri India yang dibawa oleh para pedagang India yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Pekalongan menjadi sebuah motif batik.

f. Material

Dilihat dari materialnya batik terdiri dari material pabrik, yaitu kain dan material alami seperti malam, sedangkan untuk pewarnaannya ada yang menggunakan material alami atau material buatan (kimiawi).

g. Sifat dan kegunaan

Dilihat dari sifat dan kegunaannya, batik seringkali digunakan pada acara-acara resmi dan bersifat formal.

h. Seni dan Budaya

Batik merupakan salah satu bentuk karya seni dan merupakan sebuah budaya bagi masyarakat Indonesia dan dunia.

2.2.5 Proses Membatik

Semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, poliester, rayon dan bahan

sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

2.2.6 Kesimpulan Tinjauan Batik

Batik adalah kain yang ditulis dengan lilin, lalu diberi pewarnaan. Batik merupakan khasanah kebudayaan nasional yang harus dilestarikan serta dijaga.

Batik di Indonesia sangat beragam, akan tetapi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu batik Keraton dan batik Pesisir.

Batik keraton adalah batik yang berkembang di keraton-keraton yang ada di Jawa. Ciri-ciri batik keraton yang paling kasat mata adalah warnanya, yaitu warna sogan (warna yang cenderung gelap). Selain itu motif-motif batik keraton memiliki nilai filosofi tinggi serta dipakai disesuaikan dengan acara-acaranya.

Batik pesisir adalah batik yang berkembang di pesisir laut Jawa. Batik pesisir mengalami akulturasi dari berbagai macam

budaya seperti Cina, India, Arab, dan Eropa. Hal itu terjadi akibat perdagangan nenek moyang kita dengan bangsa asing.

Batik pesisir salah satunya yang paling terkenal adalah batik Pekalongan. Batik Pekalongan memiliki motif khas yaitu motif Jlamprang, motif yang berasal dari India yang berupa kain tenun. Kemudian ketika kain tersebut mulai menghilang dipasaran, orang Pekalongan mulai membuat motif yang serupa dengan teknik membatik.

Membatik adalah menulis diatas kain dengan bahan malam (lilin), dengan alat canting. Kemudian kain diberi pewarnaan, sehingga bagian yang tertutup malam tidak akan diresapi oleh warna, sehingga ketika malam (lilin) dilorot (dilelehkan) maka akan tercipta pola yang tertutup malam (lilin) tersebut.

Motif Jlamprang adalah motif yang berbentuk geometris, simetris, teratur, dengan irama selang-seling, dengan penggunaan warna yang terang, berani serta atraktif. Dalam perkembangannya motif Jlamprang sangat dinamis, banyak tercipta motif-motif baru yang lebih atraktif serta tidak monoton.

2.3 OBSERVASI

2.3.1 Museum Batik Pekalongan

Nama : Museum Batik di Kota Pekalongan

Alamat : Jl. Jetayu No. 1 – Kota Pekalongan

Telp. : 0285-431698

Fax. : 0285-423221

Email : museumbatik@kotapekalongan.go.id

Website : museumbatik.kotapekalongan.go.id

Koleksi

Museum Batik di Pekalongan memiliki fasilitas ruangan yang mampu menampung jumlah koleksi yang ada. Ruangan yang ada di Museum Batik sejumlah 4 ruangan, yang dibagi menjadi :

1. Ruang pameran I
2. Ruang pameran II
3. Ruang batik untuk interior
4. Ruang batik Iwan Tirta

Pergantian display dilakukan oleh Museum Batik di Pekalongan untuk menghindari kejenuhan para pengunjung. Selain itu juga untuk menyampaikan kepada masyarakat akan bervariasinya jumlah koleksi yang dimiliki. Sampai bulan September 2007 telah dilakukan pergantian koleksi yaitu :



Tabel 1
Display Museum Batik Pekalongan

RUANG	PERGANTIAN DISPLAY	
	BULAN	TEMA
RUANG I	Juli 2006 – Desember 2006	Batik Klasik
	Desember 2006 – Juli 2007	Batik Rakyat
	Juli 2007 – Sekarang	Batik Seri Jlampra ng dan Nitikan
RUANG II	Juli 2006 – April 2007	Batik Indonesi a
	April 2007 – Mei 2007	Batik Pekalon gan
	Mei 2007 – Sekarang	Batik Pekalon gan
RUANG BATIK UNTUK INTERIOR	Juli 2007 – Oktober 2007	Motif Batik Pengar h China, India, Arab
RUANG BATIK IWAN TIRTA	Juli 2007 – Sekarang	Diantara Karya Iwan Tir ta

Sumber : Museum Batik Pekalongan

Fasilitas

1. Kedai Batik

Kedai Batik (*Batik Shop*) adalah salah satu fasilitas yang ada di Museum Batik Pekalongan yang menyediakan berbagai produk komoditi batik yang dijual kepada pengunjung.

Pada tahap awalnya kedai batik menampung produk – produk batik dari beberapa pengrajin batik yang ada di kota Pekalongan. Pada saat ini museum juga telah mampu memproduksi selendang, taplak, syal, hiasan dinding dan post card dengan harga yang terjangkau .

2. Perpustakaan

Museum Batik di Pekalongan juga berusaha menjadikan dirinya sebagai pusat segala informasi tentang batik, oleh karenanya sudah menjadi rencana semenjak awal untuk menyediakan perpustakaan bagi para pengunjung. Sampai akhir bulan Oktober 2007 perpustakaan Museum Batik di Pekalongan telah memiliki 717 buah koleksi buku yang terdiri atas buku – buku batik, pengetahuan umum, sejarah, ekonomi, sosial & kebudayaan, teknologi, dan lain sebagainya.

Saat ini di perpustakaan Museum Batik sedang dipersiapkan penggunaan katalog buku perpustakaan digital sehingga memudahkan pengunjung dalam pencarian buku – buku.

3. Pelayanan HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual)

Merupakan salah satu fasilitas yang mendampingi keberadaan Museum Batik di Pekalongan. HaKI sendiri merupakan Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) dibawah Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Pekalongan yang

bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya para pengusaha batik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pelayanan konsultasi dapat dilakukan dengan mendatangi langsung kantor HaKI yang berada disalah satu ruangan di kompleks Museum Batik di Pekalongan atau menghubungi melalui telepon.

Adapun tujuan pelayanan HaKI adalah melindungi dan mematenkan hak cipta dari para desainer batik agar karyanya tidak ditiru oleh para pengusaha batik.

4. Workshop Batik

Workshop batik adalah melihat secara langsung proses pembuatan batik di dalam museum.

5. Ruang Seminar

Tempat mengadakan seminar tentang batik.

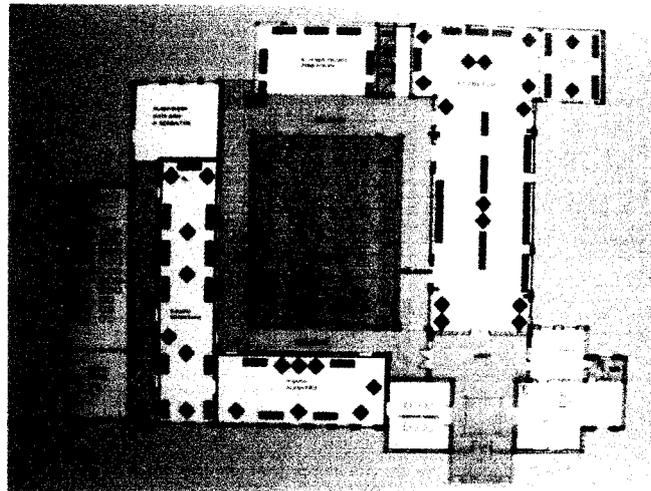
Gambar 17
Ruang Seminar



Sumber : Museum Batik Pekalongan

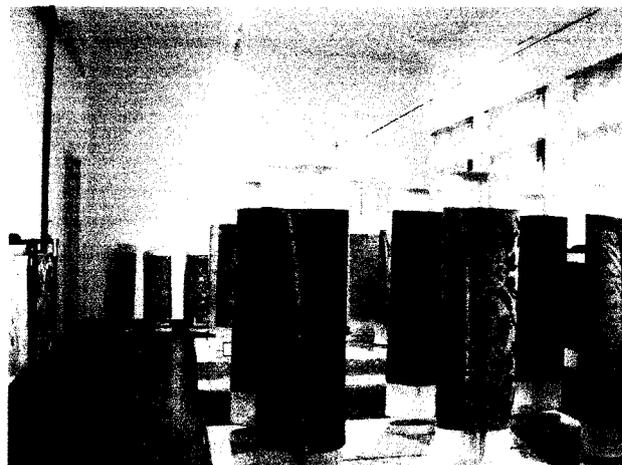
Museum batik Pekalongan memiliki 3 ruang pameran utama, yaitu ruang pameran batik pesisir, ruang pameran batik Jlamprang, serta ruang pameran koleksi Iwan Tirta.

Gambar 18
Denah Museum Batik Pekalongan



Sumber : Museum Batik Pekalongan

Gambar 19
Ruang Pameran Batik Pesisiran



Sumber : Museum Batik Pekalongan



Dalam pengelolaannya, museum batik Pekalongan dimiliki oleh Kadin, yang kemudian membentuk lembaga museum.

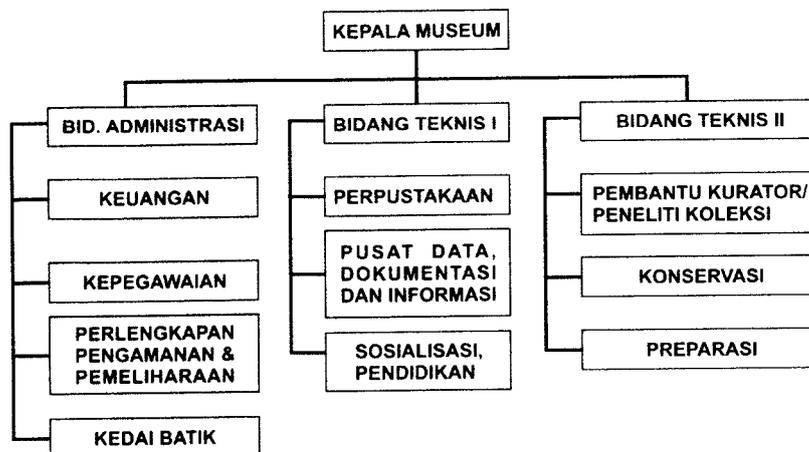
Gambar 20
Skema Lembaga Museum Batik Pekalongan

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA MUSEUM BATIK



Gambar 21
Skema Pengelolaan Museum Batik Pekalongan

ORGANISASI MUSEUM BATIK



Sumber : Museum Batik Pekalongan

Sedangkan jumlah pengunjung museum pada tahun 2007 tercatat 18545 orang.

Tabel 2
Data Jumlah Pengunjung Pada Tahun 2007

DATA PENGUNJUNG MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN TAHUN 2007									
BULAN	Perincian Data								Jumlah
	Pelajar /Mahasiswa				Umum		Dinas	Manca	
	TK / SD	SMP	SMA	PT	Lokal	Nasional	Instansi	Negara	
JANUARI	867	119	86	3	93	177	75	1	1421
FEBRUARI	787	489	29	0	32	93	31	8	1469
MARET	867	859	62	18	99	44	113	9	2071
APRIL	2472	496	300	5	151	76	157	3	3660
MEI	210	395	372	65	122	45	379	19	1607
JUNI	605	0	75	27	204	177	345	5	1438
JULI	26	224	0	5	461	280	72	17	1085
AGUSTUS	147	149	146	4	140	84	73	14	757
SEPTEMBER	1197	440	402	8	860	170	77	4	3158
OKTOBER	0	0	16	7	35	69	43	1	171
NOVEMBER	508	26	2	23	41	79	418	2	1099
DESEMBER	270	0	80	17	64	163	15	0	609
TOTAL	7956	3197	1570	182	2302	1457	1798	83	18545

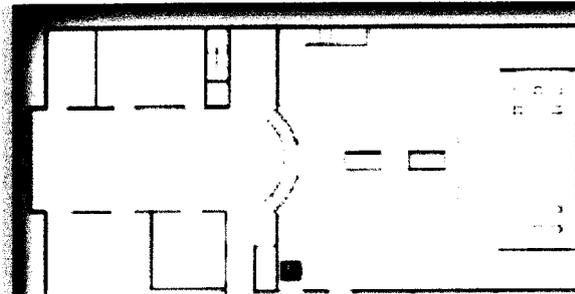
Sumber : Museum Batik Pekalongan

2.3.2 BIRMINGHAM MUSEUM of ART

Birmingham museum of art adalah museum yang memiliki koleksi-koleksi berupa karya seni baik dari Eropa, Asia, maupun dari Afrika.

Pada lantai dua bangunan terdapat antara lain: galeri abad 19 Perancis, galeri *neoclasical*, galeri Rococo, galeri Amerika.

Gambar 22
Denah Lantai 2



Galeri ini memberikan fasilitas bagi pendidikan berupa perpustakaan, *gallery tours*, fasilitas sekolah dan pengajar, kelas seni serta kemah musim panas (*summercamp*), dan program bagi difable.

Selain itu museum ini juga dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang seperti restoran, café, serta beberapa fasilitas yang disewakan seperti: auditorium, ruang seminar, serta garden.

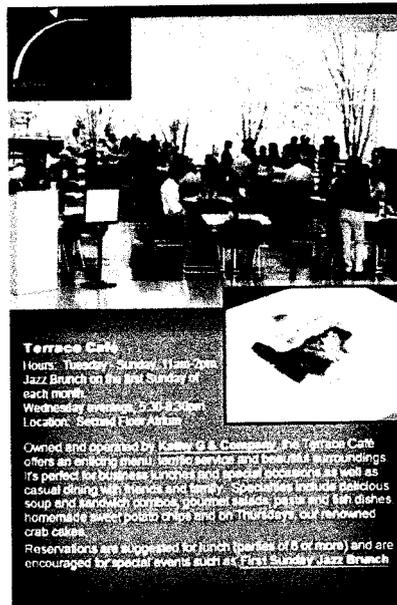
Gambar 23
Restoran



Gambar 24
Auditorium



Gambar 25
Café



Gambar 26
Perpustakaan



2.3.3 KESIMPULAN OBSERVASI

Dari observasi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diperoleh kesimpulan yang antara lain:

1. Sirkulasi sebuah museum haruslah mengalir
2. Desain interior untuk memberikan kenyamanan visual saat menikmati koleksi
3. Memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan
4. Memberikan fasilitas-fasilitas penunjang untuk menarik para pengunjung
5. Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat disewakan

2.4 PERMASALAHAN PERANCANGAN DALAM PENERAPAN KARAKTER MOTIF JLAMPRANG KEDALAM BANGUNAN

2.4.1 Permasalahan Sirkulasi

Sirkulasi adalah permasalahan kritis yang akan menentukan keberhasilan museum.

Sirkulasi harus mampu mengarahkan para pengunjung museum dalam menikmati koleksi-koleksi museum serta memberikan kenyamanan, sehingga kebutuhan ruang harus lebih

diperhatikan, sehingga tidak terjadi kepadatan dalam menikmati koleksi museum.

2.4.2 Permasalahan Penyajian Koleksi

Museum batik tentu saja museum yang mengkoleksi batik, sehingga bagaimana menyajikan batik tersebut secara baik

Batik pada umumnya berdimensi kurang lebih panjang 1,5m-3m dan lebar 1,2m-1,5m.

Kain batik itu sendiri untuk dalam menikmatinya dengan baerbagai cara, yaitu dilihat dari jarak cukup jauh untuk menikmati kesatuan motif dalam satu lembar kain, serta dari jarak dekat untuk menikmati detail motif batik.

Menjaga keawetan koleksi-koleksi batik.

2.4.3 Desain interior

Desain interior harus memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Agar tidak mengganggu dalam menikmati koleksi desain interior sebaiknya sederhana dan menggunakan warna-warna monoton, sedangkan karanter motif Jlamprang menggunakan warna-warna yang atraktif.

2.4.4 Keamanan

Memperhatikan keamanan koleksi, baik terhadap tindakan kriminal maupun dari bencana seperti kebakaran. Keamanan dapat menggunakan keamanan pasif serta keamanan aktif.

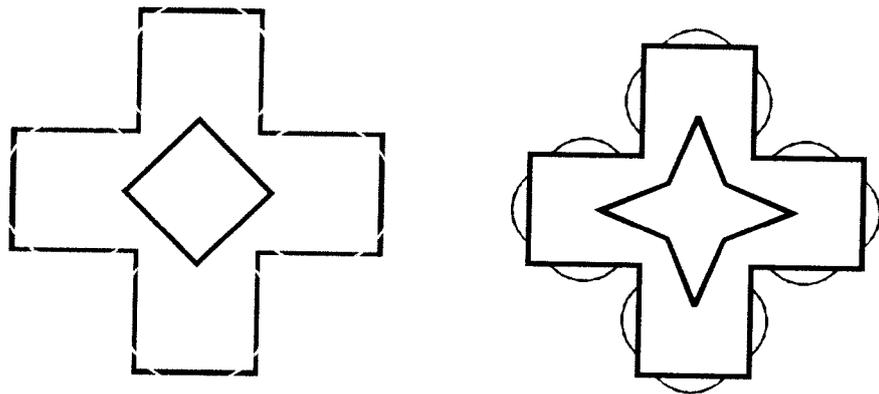
2.5 ARAHAN DESAIN

2.5.1 Konsep Lay-out Bangunan

Bentuk *lay-out* bangunan yang mentransformasikan karakter motif Jlamprang, dari motif Jlamprang kita dapat menarik sebuah pola-pola utama yaitu: lingkaran dan bentuk seperti bintang yang mengarah pada empat penjuruan mata angin.

Bentuk-bentuk ini dapat kita gunakan pada pola *lay-out* bangunan dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang, kenyamanan ruang, serta sirkulasi.

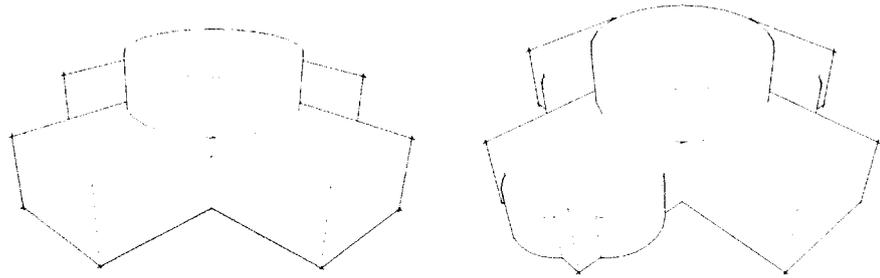
Gambar 27
Konsep Bentuk Lay-out



2.5.2 Konsep Bentuk Bangunan

Dari konsep bentuk *lay-out* maka akan mempengaruhi pada bentuk bangunan. Dari karakter bentuk dan sifat motif Jlamprang dapat kita transformasikan pada bentuk bangunan, yaitu antara lain: bentuk-bentuk geometris, simetris, penggunaan material-material alam dan buatan, memberikan penampilan formal tetapi tetap memperhatikan unsur estetika dari sebuah karya seni.

Gambar 28
Konsep Bentuk Bangunan



2.5.3 Konsep Interior Bangunan

Transformasi karakter motif batik Jlamprang banyak diterapkan pada interior bangunan, sehingga para pengunjung dapat merasakannya ketika berada dalam bangunan. Akan tetapi tidak semua ruang akan menerapkan karakter motif tersebut karena pertimbangan-pertimbangan fungsional.

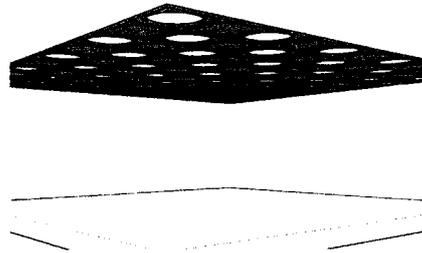
Ruang yang paling kuat dalam penerapannya yang pertama adalah ruang penerima, di ruang ini akan memberikan suasana kebudayaan India yang merupakan asal dari motif Jlamprang sehingga ruang penerima yang merupakan tempat pertama pengunjung sebelum memasuki ruangan-ruangan museum lainnya sebagai tempat awal bagi para pengunjung museum. Karakter-karakter tersebut diungkapkan pada penggunaan warna-warna yang cerah, bentuk-bentuk pintu masuk ke dalam ruangan yang lain dari bentuk yang ditransformasikan dari kubah bawang India.

Yang kedua adalah *innercourt*, ruangan ini haruslah mudah diakses dari semua ruangan, sehingga merupakan ruang yang pasti dilalui pada jalur sirkulasi di dalam museum, karena *innercourt* merupakan tempat beristirahat, berkumpul dan bersantai, sehingga penerapan karakter motif Jlamprang haruslah kuat, sehingga semua pengunjung dapat merasakannya. Ruangan ini akan memberikan nuansa Jawa yang lebih kuat, terutama Jawa pesisir yang merupakan tempat berkembangnya motif Jlamprang. Karakter-karakter ini diungkapkan melalui transformasi bentuk yaitu lingkaran dan bintang, warna-warna cerah, serta material-material alam, selain itu untuk menambah nuansa Jawa digunakan ukiran-ukiran bermotif Jlamprang.

Pada ruang pameran, karakter motif Jlamprang lebih diminimalisasi karena pertimbangan fungsi, ruang pameran harus *simple and clean* agar pengunjung dapat menikmati koleksi dengan nyaman. Sehingga penekanan karakter motif Jlamprang hanya pada bentuk dan pencahayaan alaminya, yaitu pola plafon yang berlubang yang memiliki pola-pola motif Jlamprang sehingga menghasilkan siluet-siluet pola Jlamprang pada lantai, pencahayaan alami ini juga tidak boleh secara langsung mengenai batik karena akan merusak warna batik, sehingga pada plafon menggunakan screen kaca untuk mengurangi radiasi, selain itu siluet-siluet ini hanya menerangi jalur

sirkulasi, sedangkan untuk koleksi tetap menggunakan pencahayaan alami.

Gambar 29
Konsep Pencahayaan Alami Pada Ruang Pamer



Dalam mendisplay batik terdapat berbagai macam cara yang antara lain: digantung, dililitkan pada silinder.

Dalam menikmati koleksi batik orang akan cenderung menikmati pada jarak jauh untuk menikmati perpaduan seluruh motif pada kain batik, serta dari jarak dekat untuk melihat detail-detail motif. Dari gambar 7 dapat kita lihat jarak pandang jauhnya kurang lebih 2m.

Pada satu lembar kain batik terdapat dua sisi, akan tetapi untuk menikmati koleksi batik cukup dari satu sisi muka saja.

Untuk menjaga keamanan dan keawatan batik, batik diletakkan pada etalase kaca yang selalu dijaga kelembapannya selama 24 jam *non-stop*, sedangkan untuk penghawaan alami bagi para pengunjung hanya pada jam operasional saja.

2.6 PROGRAM RUANG

2.6.1 Ruang Luar

1. Ruang Pertunjukan dan Gedung Serba Guna

2. *Terrace Cafe*

2.6.2 Ruang Museum

1. Lobby
2. Ruang Istirahat (*inner court*)
3. Mini bar
4. Retail
5. Ruang Koleksi
6. Perpustakaan
7. Ruang Seminar
8. Souvenir, *Giftshop*
9. Pengelola
10. Mushola

2.7 SPESIFIKASI BANGUNAN

Bangunan berada pada site seluas kurang lebih 1,3 Ha, bangunan direncanakan berkembang secara horisontal untuk memudahkan sirkulasi dan hubungan antar ruang, baik ruang luar maupun ruang dalam.

Bangunan akan memadukan penggunaan material-material alam seperti batu dan kayu dengan material-material fabrikasi seperti kaca, fiber, dll.

Selain itu untuk ruang luar akan mempertimbangkan penghawaan alami dan pencahayaan alami, sedangkan untuk didalam museum akan menggunakan perpaduan pencahayaan dan penghawaan alami dengan

pencahayaannya dan penghawaannya buatan karena pertimbangan bagi kondisi serta keawetan koleksi-koleksinya.

BAB III PROGRAM SKEMATIK

3.1 ANALISA KEGIATAN DAN PELAKU

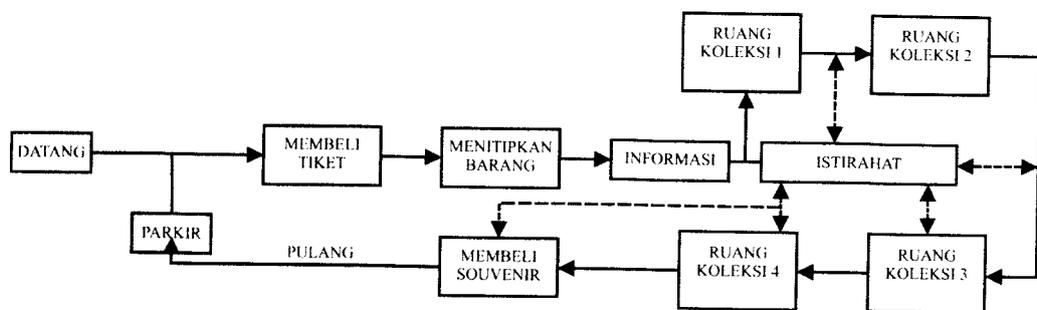
Analisa kegiatan berdasarkan aktifitas didalam museum dapat dikategorikan antara lain:

3.1.1 Aktifitas Pengunjung Museum

Aktifitas pengunjung museum adalah para pengunjung yang akan melihat koleksi-koleksi museum dengan tujuan belajar, penelitian, maupun rekreasi, dengan dikenakan biaya masuk.

Pengunjung museum dapat mencapai museum secara langsung, ketika berada pada ruang penerimaan pengunjung dapat mencari informasi, menitipkan barang, atau menuju cafe, kemudian sebelum masuk museum para pengunjung membeli tiket terlebih dahulu. Didalam museum pola sirkulasi antar ruang koleksi dengan bentuk melingkar, serta ditengahnya ada taman sebagai tempat istirahat yang mudah diakses.

Gambar 30
Aktifitas Pengunjung Museum



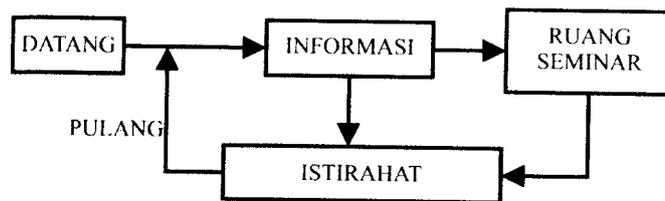
Sumber : Analisa

3.1.2 Aktifitas Pengunjung Seminar

Aktifitas pengunjung seminar merupakan tamu yang akan menghadiri seminar yang diselenggarakan oleh pihak museum.

Para pengunjung seminar harus dengan mudah dapat secara langsung menuju ke ruang seminar.

Gambar 31
Aktifitas Pengunjung Seminar

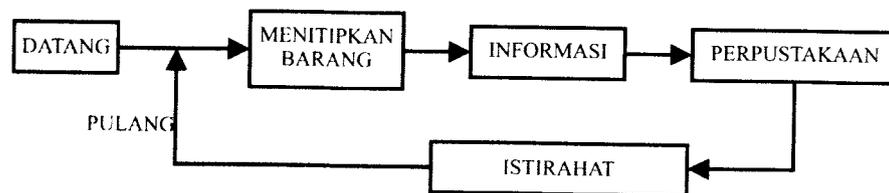


Sumber : Analisa

3.1.3 Aktifitas Pengunjung Perpustakaan

Aktifitas bagi para pengunjung perpustakaan, dapat secara langsung menuju ruang perpustakaan tanpa harus melalui ruang-ruang koleksi terlebih dahulu.

Gambar 32
Aktifitas Pengunjung Perpustakaan

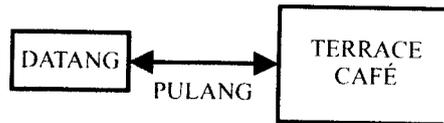


Sumber : Analisa

3.1.4 Aktifitas Pengunjung Café

Fasilitas café merupakan fasilitas penunjang *out-door*, sehingga para pengunjung café dapat langsung menuju café, tanpa harus masuk kedalam museum terlebih dahulu, sehingga jika museum tutup, para pengunjung tetap dapat mengunjungi café.

Gambar 33
Aktifitas Pengunjung Café

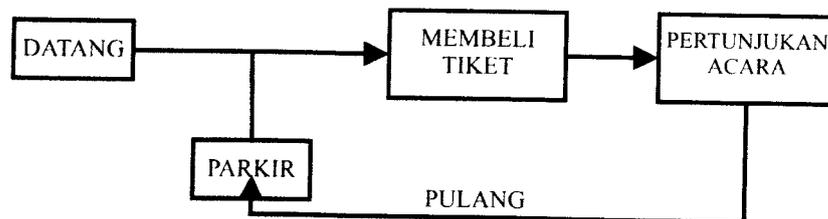


Sumber : Analisa

3.1.5 Aktifitas Pengunjung Pertunjukkan

Memiliki ruang parkir tersendiri, serta akses secara langsung menuju tempat pertunjukkan, maka jika ada acara-acara tertentu tidak mengganggu aktifitas museum, serta apabila museum tutup, ruang ini masih dapat diakses.

Gambar 34
Aktifitas Pertunjukkan

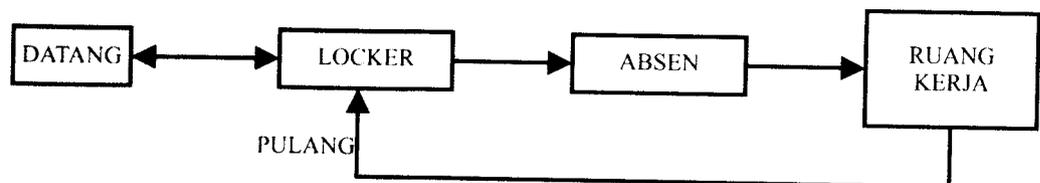


Sumber : Analisa

3.1.6 Aktifitas Karyawan

Aktifitas bagi para karyawan museum memiliki akses masuk berbeda dengan para pengunjung, hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan bagi keamanan.

Gambar 35
Aktifitas Karyawan



Sumber : Analisa

3.2 KEBUTUHAN RUANG

Berdasarkan aktifitas pengguna maka dapat diperoleh kebutuhan-kebutuhan ruang, dimensi, serta persyaratan-persyaratan ruangnya.

Tabel 3
Kebutuhan Ruang

LAMPIRAN

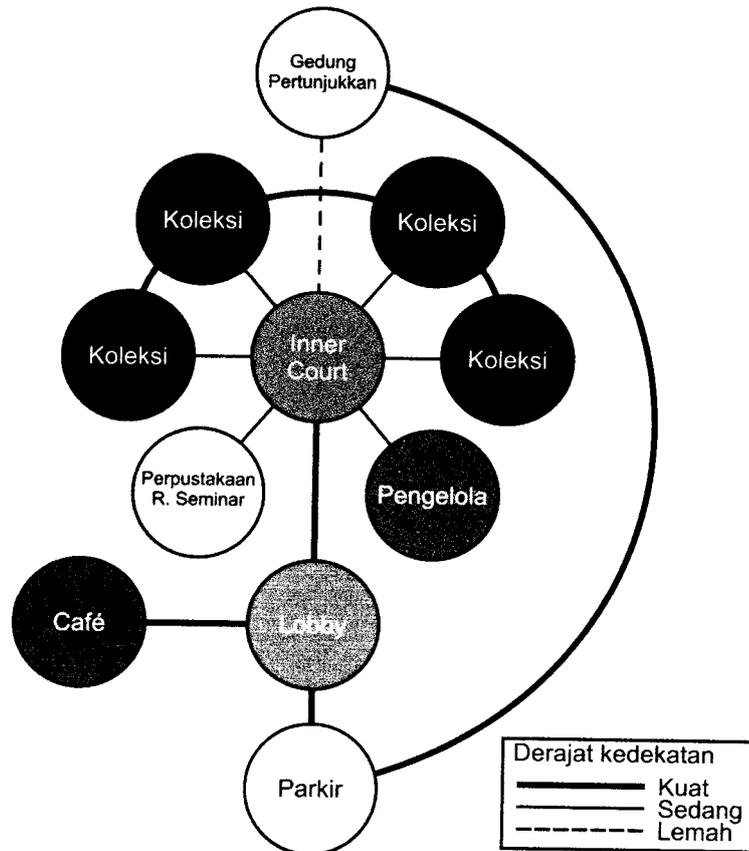
Sumber : Analisa

3.3 HUBUNGAN RUANG

Pola hubungan ruang adalah keterikatan tiap ruang berdasarkan fungsi-fungsi ruang serta derajat kedekatannya.

Ruang dalam museum batik ini dibagi menjadi 3 ruang utama, yaitu ruang museum, ruang penunjang, serta gedung pertunjukkan/gedung serba guna.

Gambar 36
Pola Hubungan Ruang



Sumber : Analisa

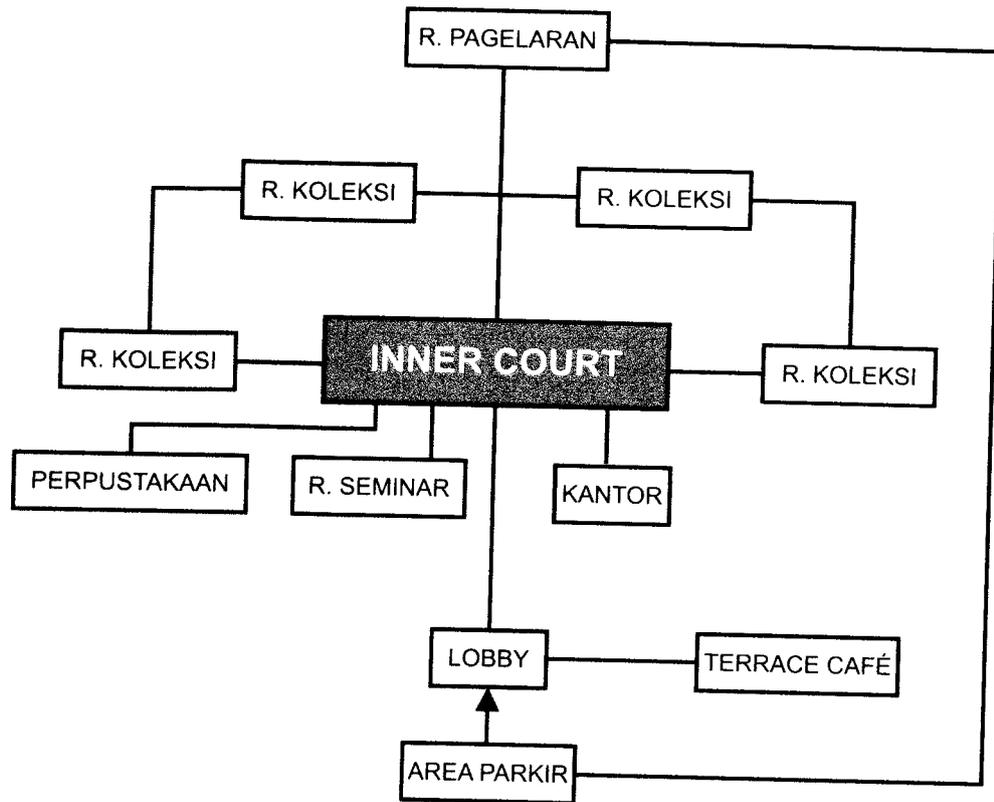
3.4 DIAGRAM RUANG

3.4.1 Diagram Ruang Makro

Diagram makro dibuat berdasarkan kelompok ruang-ruang utama sesuai dengan fungsinya.

Selain itu fasilitas-fasilitas *out-door* juga terlihat disini, antara lain: gedung pagelaran/serba guna untuk mengadakan even-even tertentu, serta *terrace café*.

Gambar 37
Diagram Ruang Makro



Sumber : Analisa

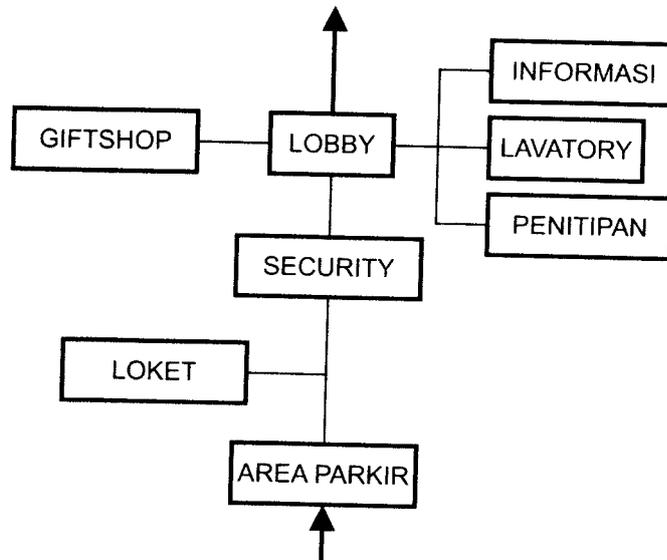
3.4.2 Diagram Ruang Mikro

Diagram mikro adalah diagram ruang tiap-tiap fungsi ruang utama, antara lain: lobby, perpustakaan, ruang seminar, kantor, serta ruang pameran.

3.4.2.1 Lobby

Lobby merupakan area penerima bagi para pengunjung, lobby merupakan area interaksi pertama didalam museum, selain itu merupakan satu-satunya jalur keluar-masuk, untuk memudahkan pengontrolan.

Gambar 38
Diagram Ruang Lobby

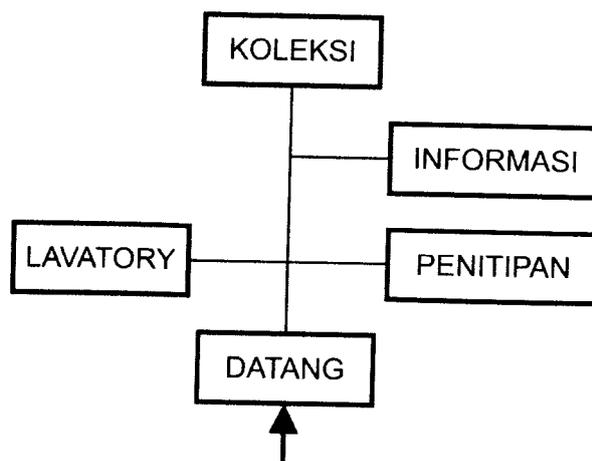


Sumber : Analisa

3.4.2.2 Perpustakaan

Pengunjung dapat mengakses perpustakaan langsung dari lobby.

Gambar 39
Diagram Ruang Perpustakaan

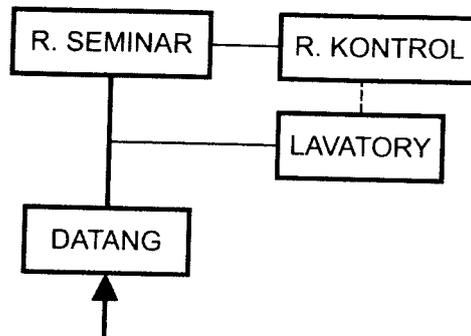


Sumber : Analisa

3.4.2.3 Ruang Seminar

Ruang seminar direncanakan juga agar dapat diakses secara langsung dari lobby.

Gambar 40
Diagram Ruang Seminar



Sumber : Analisa

3.4.2.4 Kantor

Didalam kantor dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: bagian administrasi dan kepegawaian, bagian teknis 1, bagian teknis 2, dengan seorang kepala.

Gambar 41
Diagram Ruang Kantor

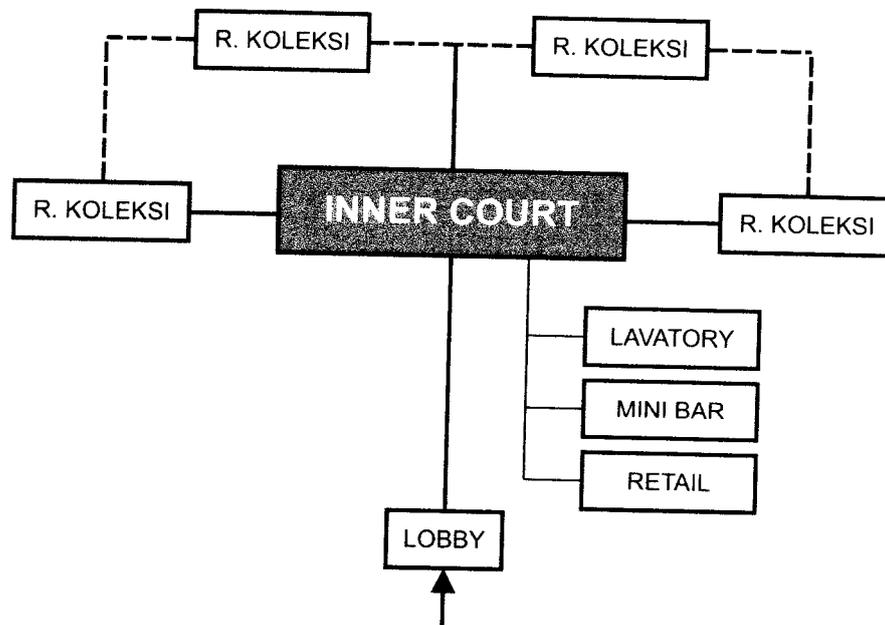


3.4.2.5 Ruang Koleksi

Terdapat empat ruang koleksi utama di dalam museum, yaitu: ruang koleksi batik pesisir, ruang koleksi batik Pekalongan, serta ruang koleksi batik Jlamprang.

Pada bagian tengah terdapat *inner-court* sebagai tempat beristirahat serta berkomunikasi dengan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung.

Gambar 42
Diagram Ruang Koleksi



Sumber : Analisa

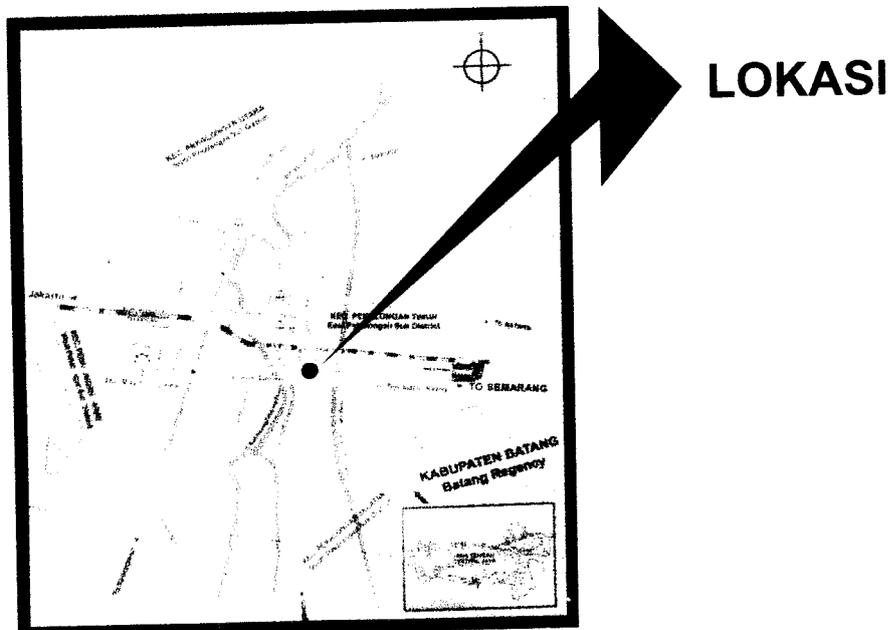
3.5 LOKASI

Pembangunan museum ini akan berlokasi di kelurahan Noyontaan, kecamatan Pekalongan Timur, kota Pekalongan. Pembangunan direncanakan pada lahan eks terminal kota Pekalongan di Jalan Dr. Sutomo yang merupakan jalur pantura antara Jakarta-Semarang.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan site:

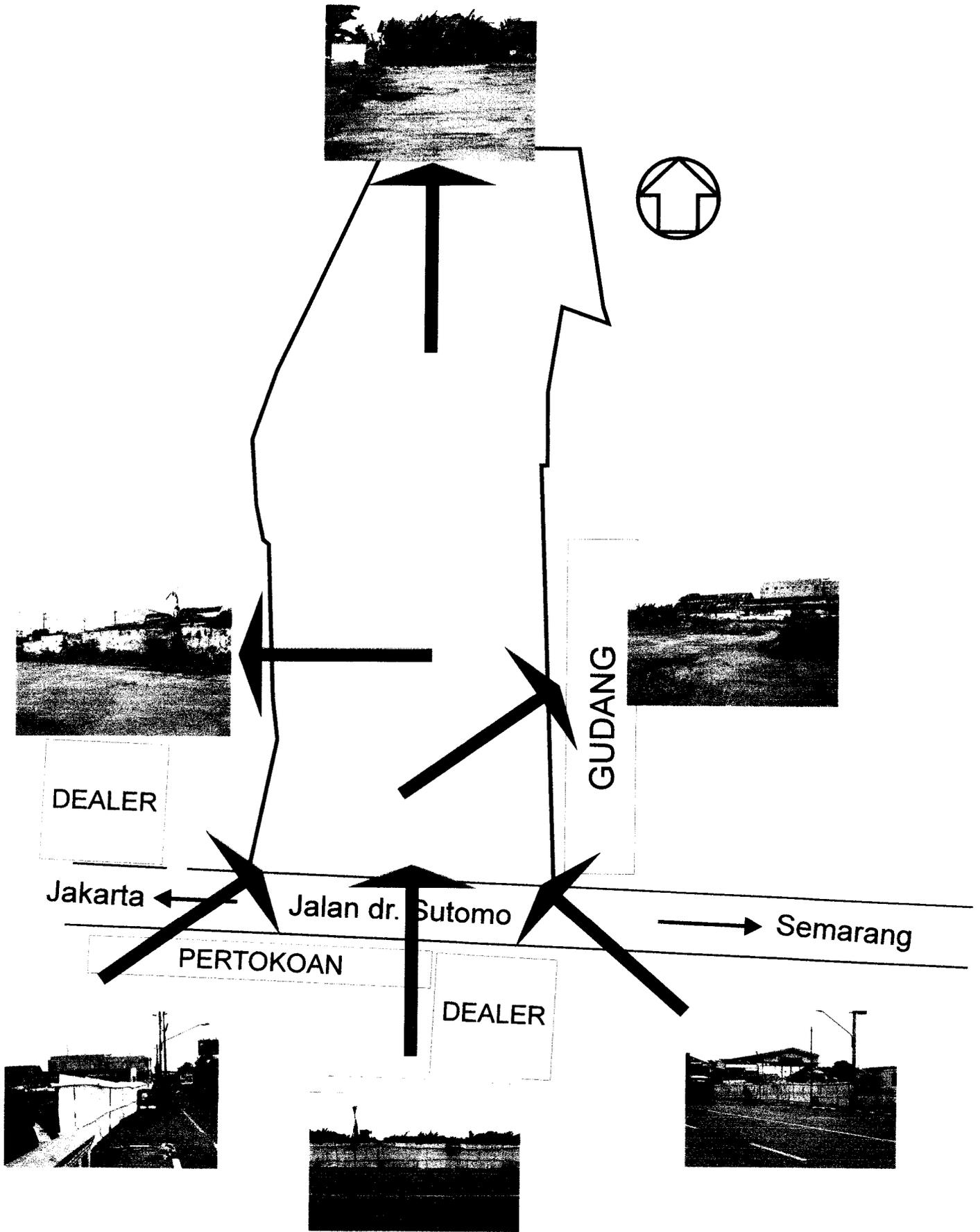
- a. Site terletak di kota Pekalongan, yang dikenal sebagai KOTA BATIK.
- b. Terletak di jalur pantura, antara Jakarta-Semarang-Surabaya.
- c. Dekat dengan terminal dan stasiun kota Pekalongan.
- d. Dekat dengan penginapan.
- e. Dekat dengan pasar grosir dan pusat perbelanjaan batik.
- f. Bentuk memanjang memungkinkan dikembangkan pembangunan secara horisontal.
- g. View dari jalan menuju site yang hanya satu arah memungkinkan menampilkan bangunan secara geometris dan simetris sebagai ciri motif Jlamprang

Gambar 43
Peta Kota Pekalongan



Sumber : BAPPEDA Kota Pekalongan.

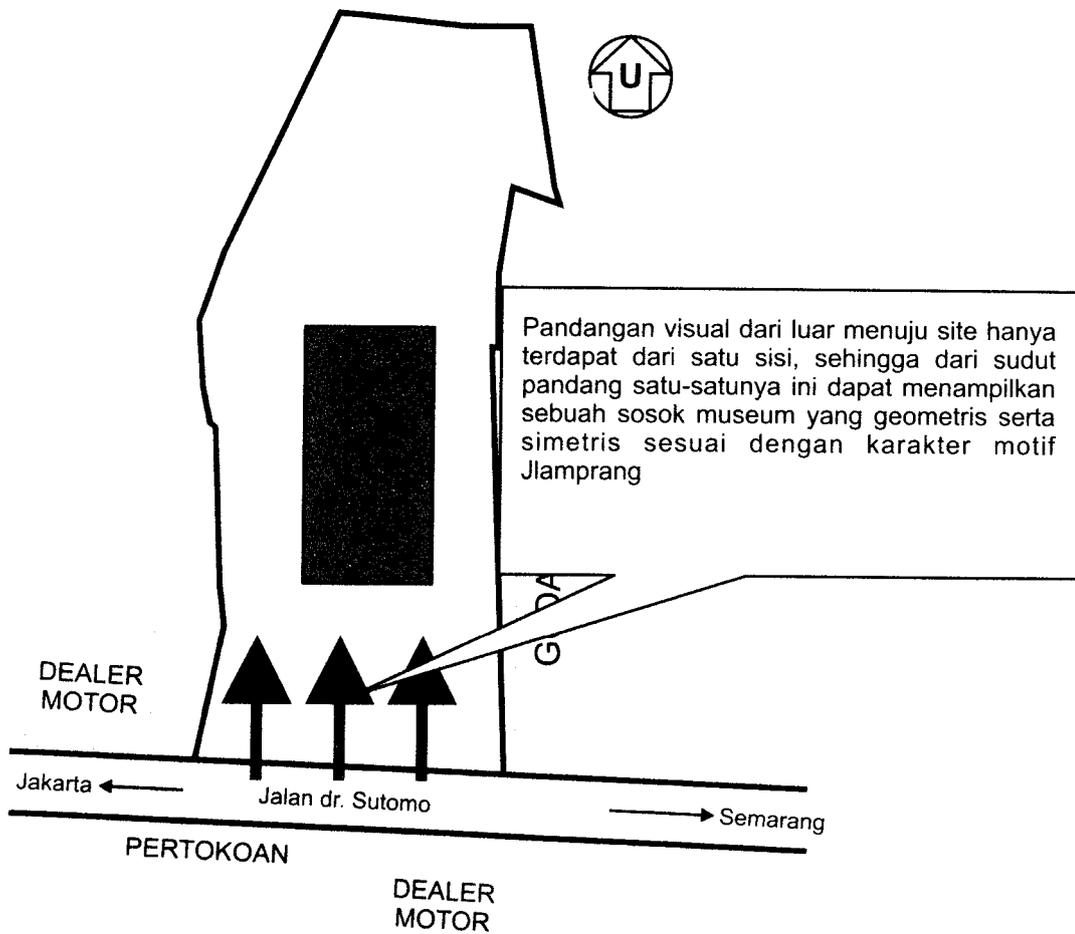
Kondisi site, dapat dilihat melalui survey lapangan:



3.6 ANALISA SITE

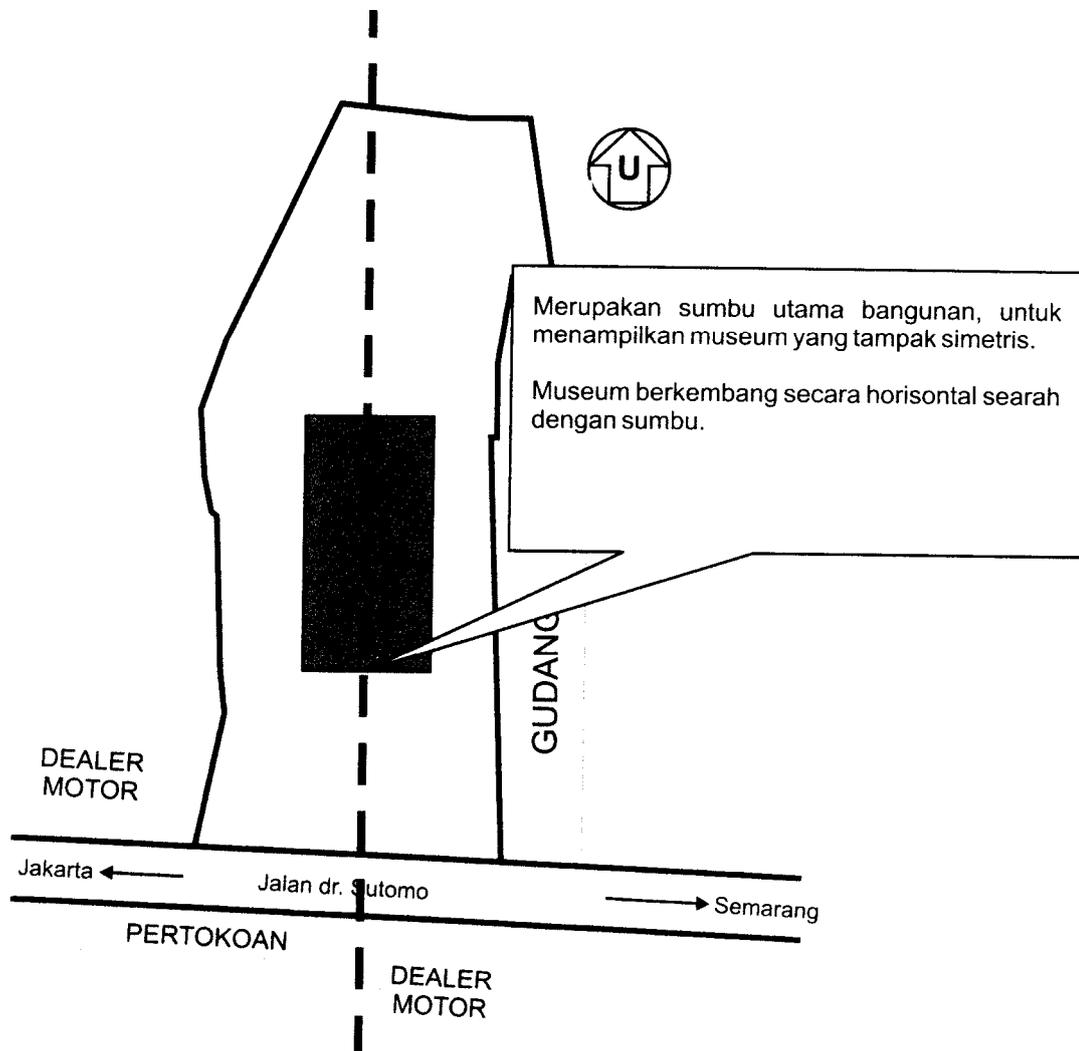
3.6.1 Analisa sudut pandang ke arah site

Gambar 45
Analisis Sudut Pandang



3.6.2 Analisa sumbu

Gambar 46
Analisis Sumbu Linear

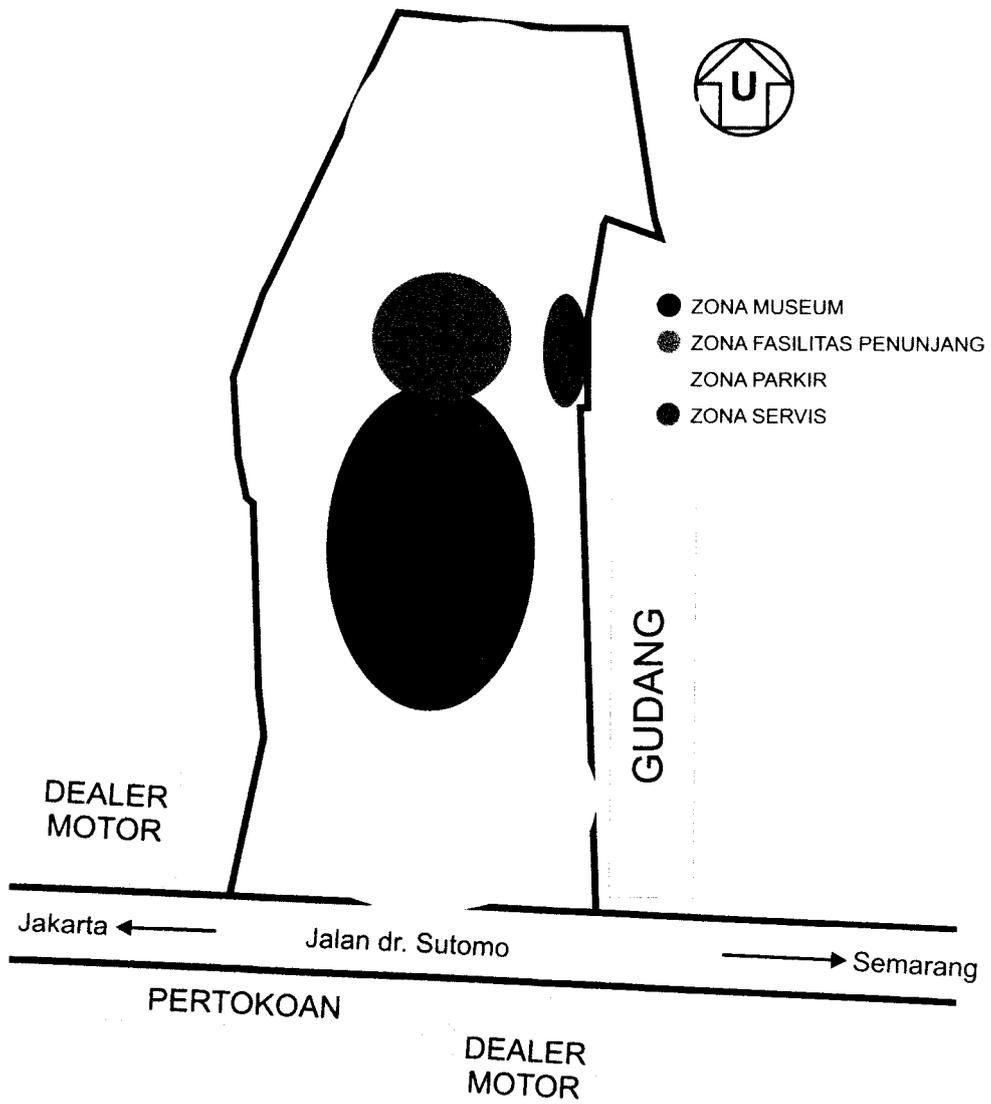


3.6.3 Analisa zona parkir

Gambar 47
Analisis Zona Parkir

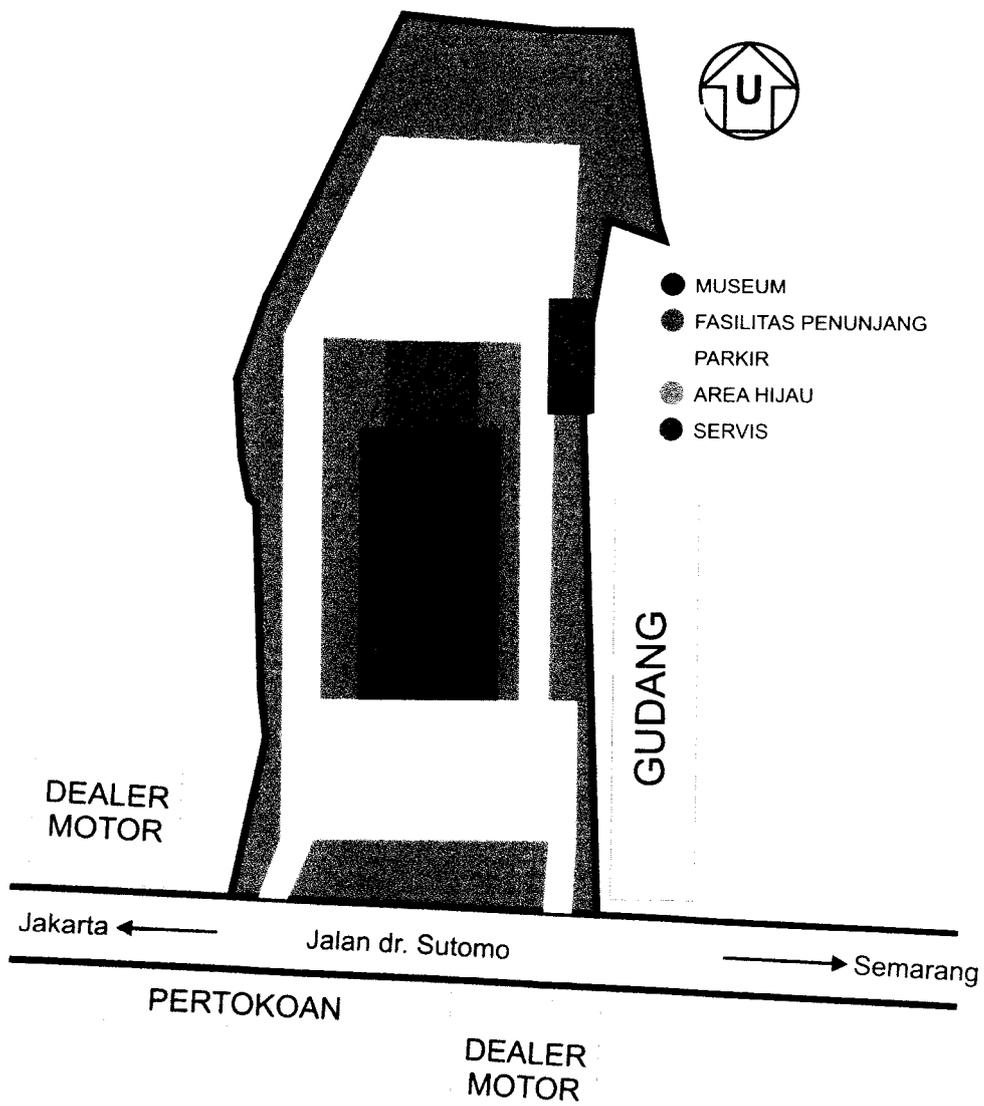
3.7 ZONING

Gambar 48
Zoning



3.8 BLOCKPLAN

Gambar 49
Blockplan

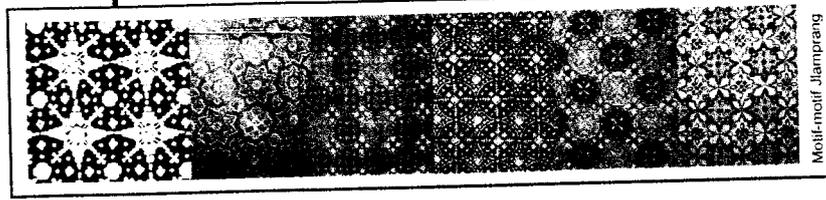


BAB IV
DESAIN SKEMATIK

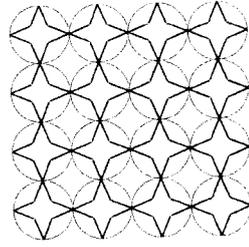
Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

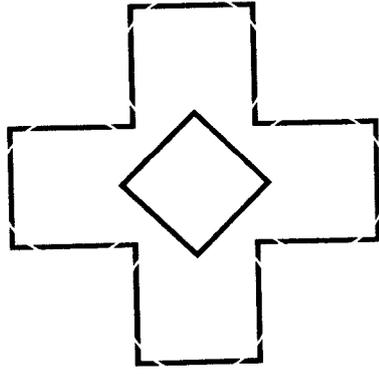
Konsep Bentuk Motif Jlamprang Pada Bentuk Lay-out Bangunan



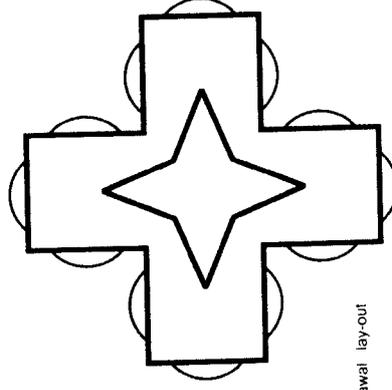
Dilihat dari bentuk motif Jlamprang dapat diperoleh pola-pola utama yang berbentuk geometris serta berulang.



Pola-pola dasar pada motif Jlamprang ditransformasikan pada lay-out bangunan



Pola-pola geometris digunakan dalam menentukan bentuk awal lay-out bangunan, modul-modul struktur, pembagian zona ruang.



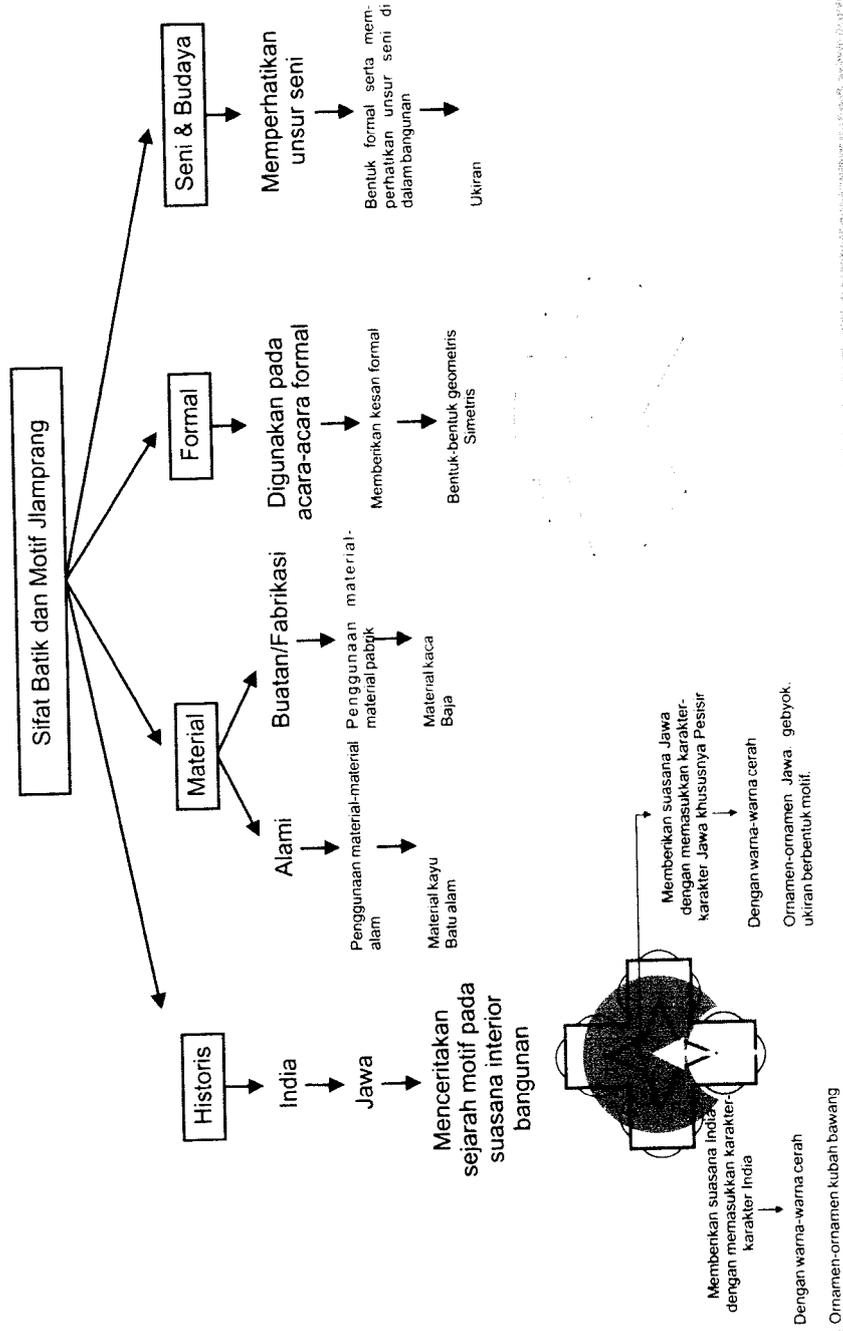
Pengembangan bentuk awal lay-out bangunan

Insan
03 512 083

Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

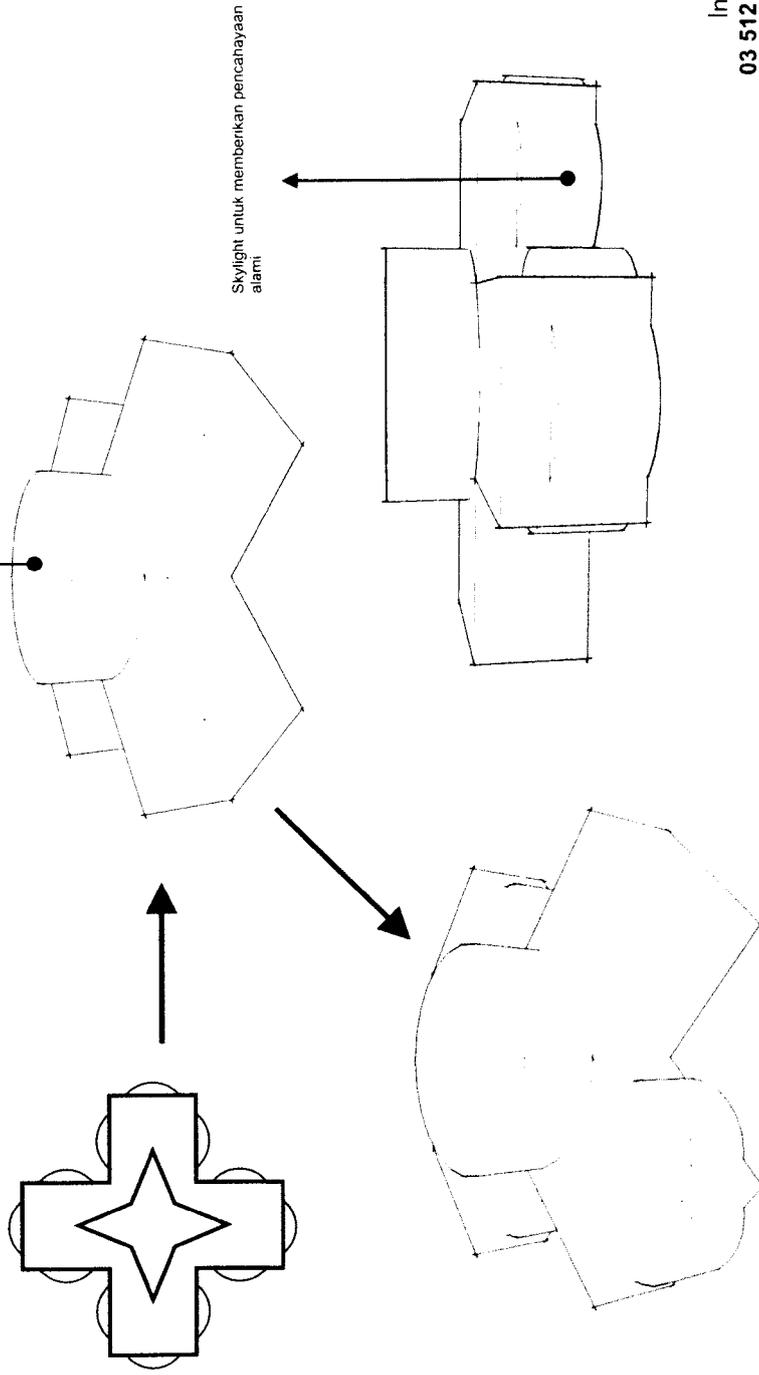
Konsep Transformasi Sifat-sifat Motif Jlamprang pada Karakter Bangunan



Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

KONSEP BENTUK

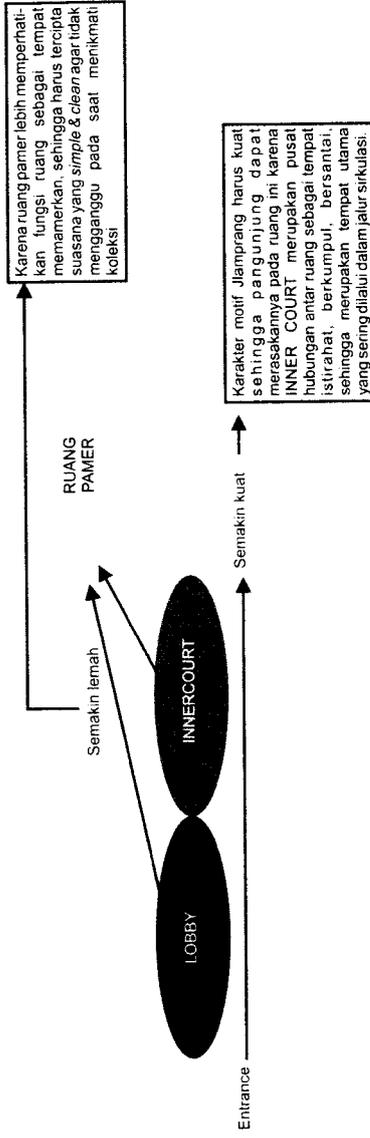


Inscin
03 512 083

Pekalongan

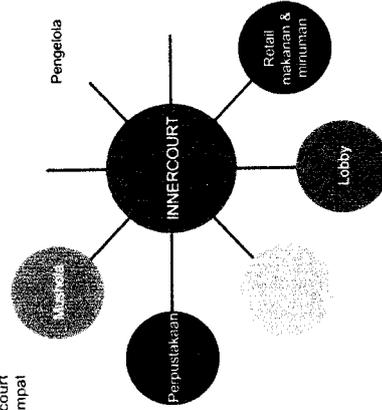
Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

Hierarki Penerapan Transformasi Karakter pada Ruang



KONSEP RADIAL

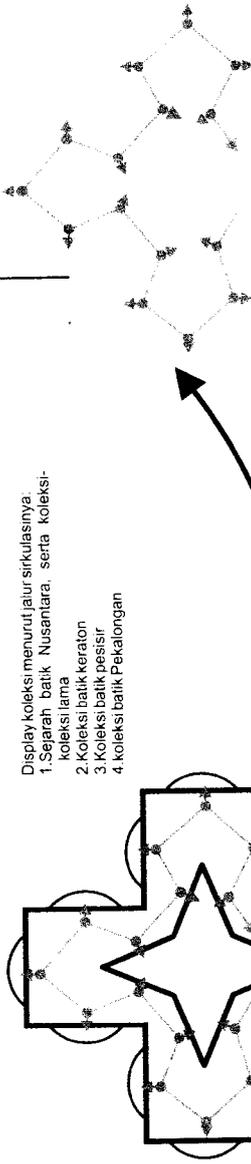
Konsep radial dengan inner-court sebagai pusat berfungsi untuk tempat istirahat dan berkumpul



Pekalongan

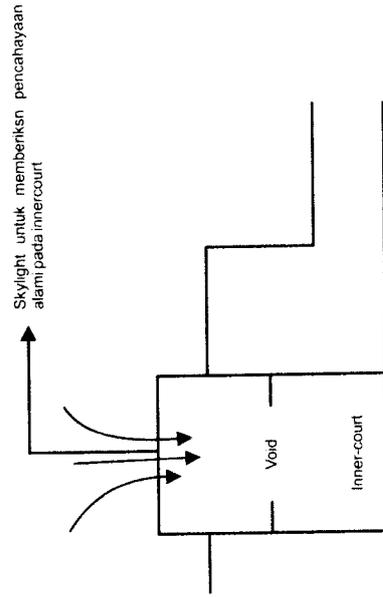
Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

Konsep sirkulasi didalam bangunan (ruang pameran)



Konsep pencahayaan alami

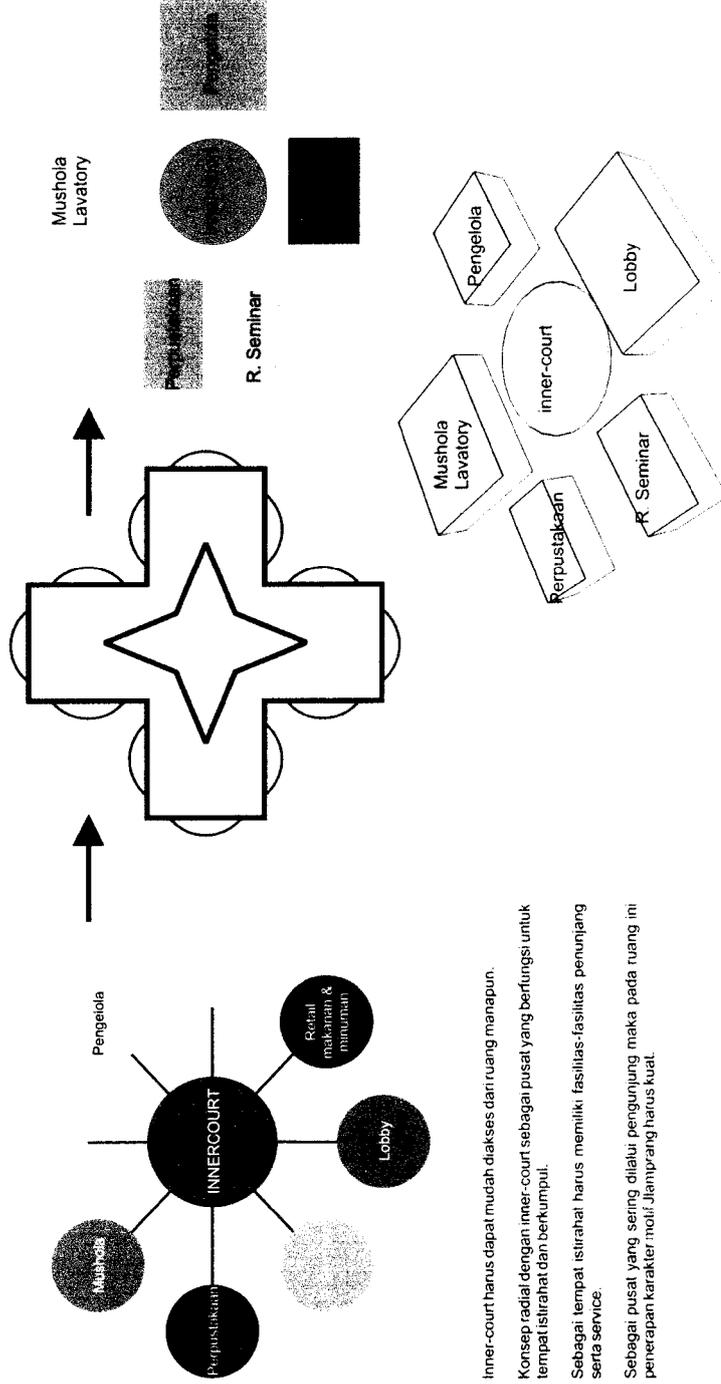
Pencahayaan alami digunakan sebagai penerang ruang dengan cahaya matahari tidak langsung, sedangkan cahaya buatan digunakan dengan cara spotlight pada koleksi.



Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

INNERCOURT



Inner-court harus dapat mudah diakses dari ruang manapun.

Konsep radial dengan inner-court sebagai pusat yang berfungsi untuk tempat istirahat dan berkumpul.

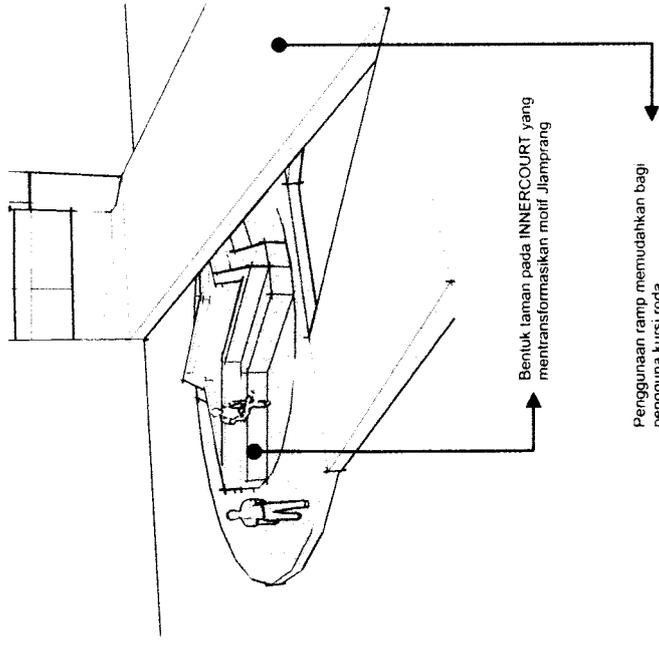
Sebagai tempat istirahat harus memiliki fasilitas-fasilitas penunjang serta service.

Sebagai pusat yang sering dilalui pengunjung maka pada ruang ini penerapan karakter motif Jlamprang harus kuat.

Pekalongan

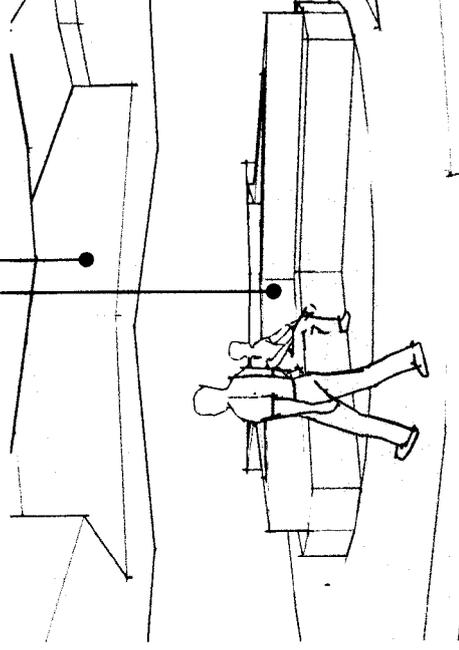
Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

INNERCOURT



Bentuk void yang mentransformasikan motif Jlamprang

Dari bentuk void membenarkan pencahayaan alami dari skylight



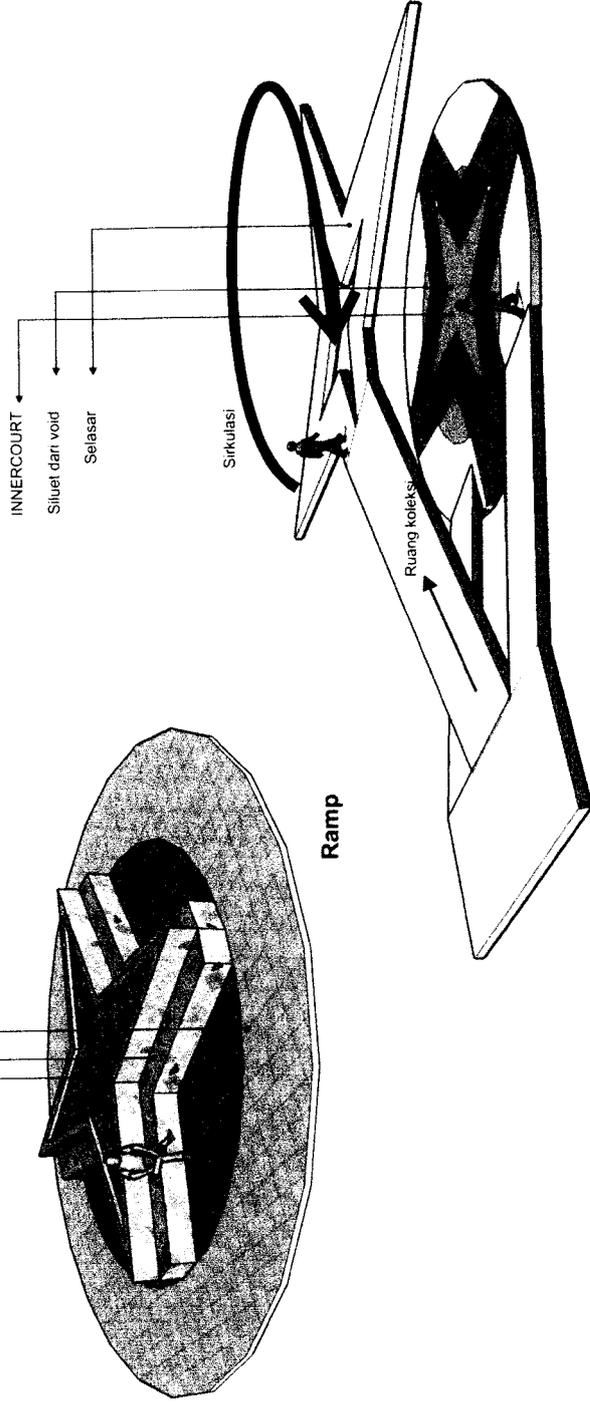
Insan
03 512 083

Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

Kolam

- Kolam & air muncrat
- Tempat duduk
- Sirkulasi

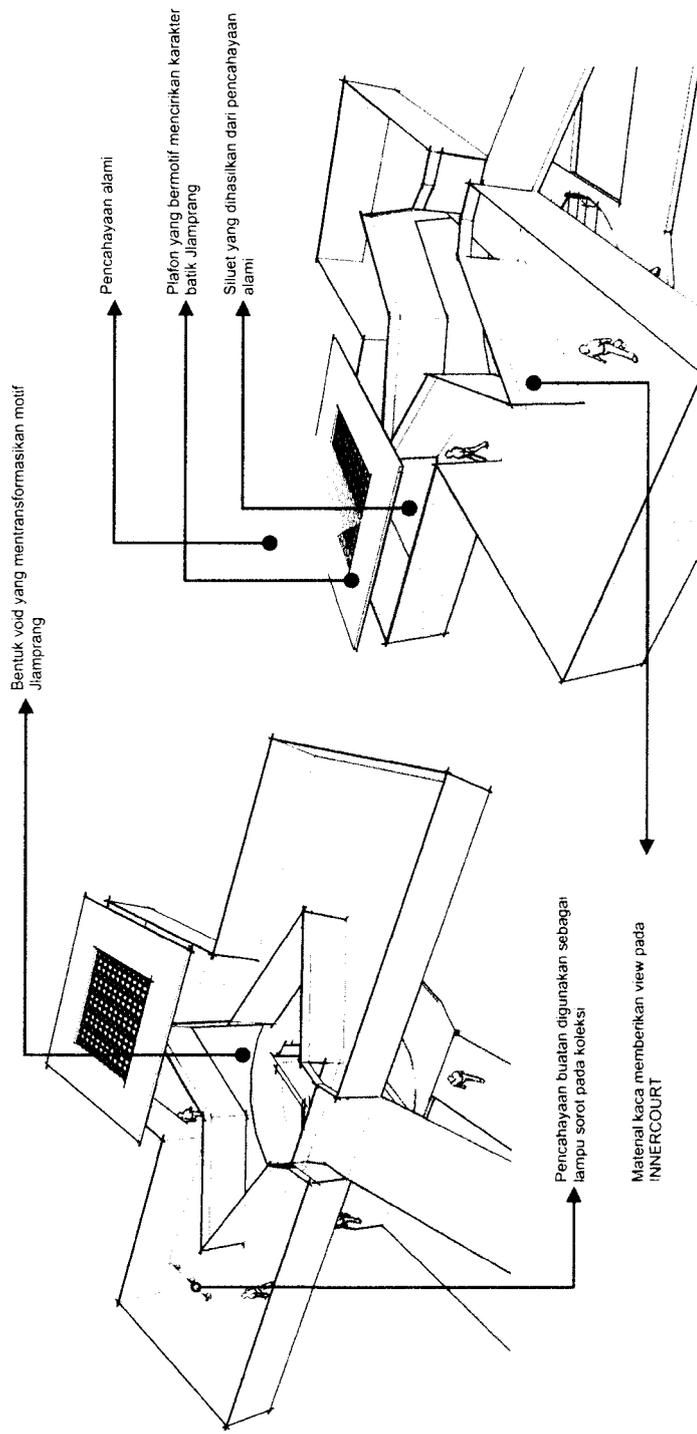


Insan
03 512 083

Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

RUANG PAMER



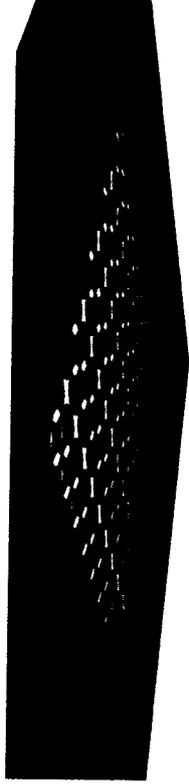
Insan
03 512 083

Pekalongan

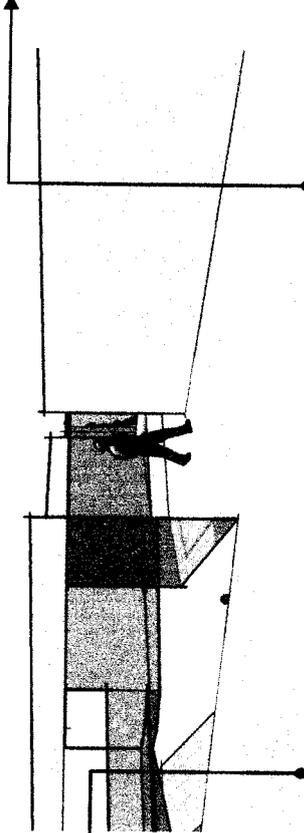
Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

RUANG PAMER

Suasana pencahayaan alami pada interior bangunan



Siluet dari pencahayaan alami hanya pada jalur sirkulasi dan pencahayaan umum pada siang hari



Pada bagian tepi merupakan tempat koleksi yang terhindar dari pencahayaan matahari untuk menjaga keawetan warna batik

Insan
03 512 083

Pekalongan

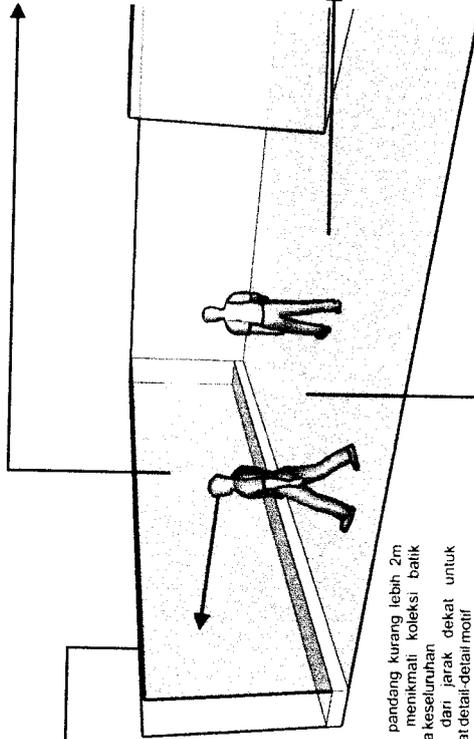
Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

Konsep penyajian koleksi

Etlase koleksi-koleksi batik dengan kelembapan yang stabil selama 24 jam untuk menjaga keawetan

Batik berupa kain, dinikmati dengan cara melihat satu sisi muka kain batik

1. Kaca untuk menghindari batik dari sentuhan tangan untuk menjaga keawetan.
2. Melindungi dari kebakaran, pencurian, serta pergesukan



Insan
03 512 083

Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

Ploting Ruang

R. PAGELARAN

MUSHOLA
LAVATORY

PERPUSTAKAAN

INNERCOURT R. PENGELOLA

R. SEMINAR

R. PAMER

R. PAMER

VOID

R. PAMER

R. PAMER

R. PAMER

Denah lantai 2

LOBBY
TERRACE CAFE

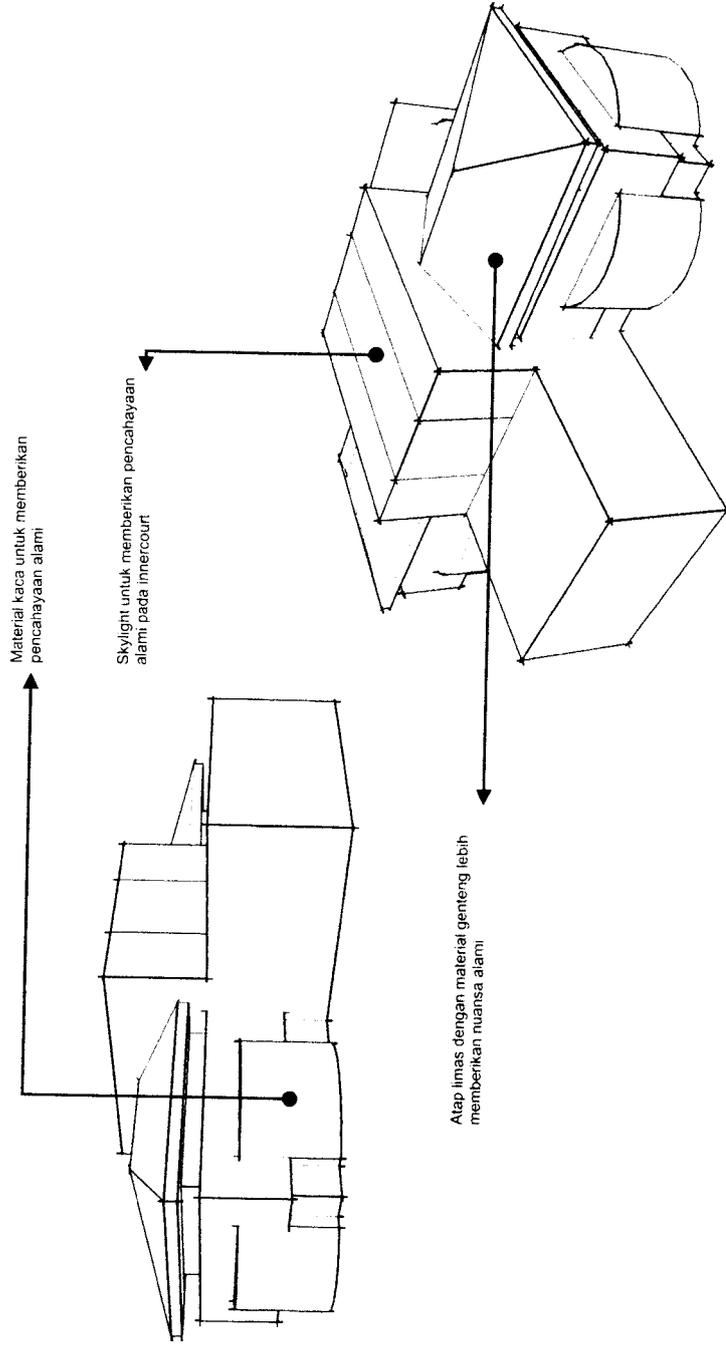
Denah lantai 1

Insan
03 512 083

Pekalongan

Mentransformasikan motif Jlamprang kedalam karakter bangunan

KONSEP BENTUK

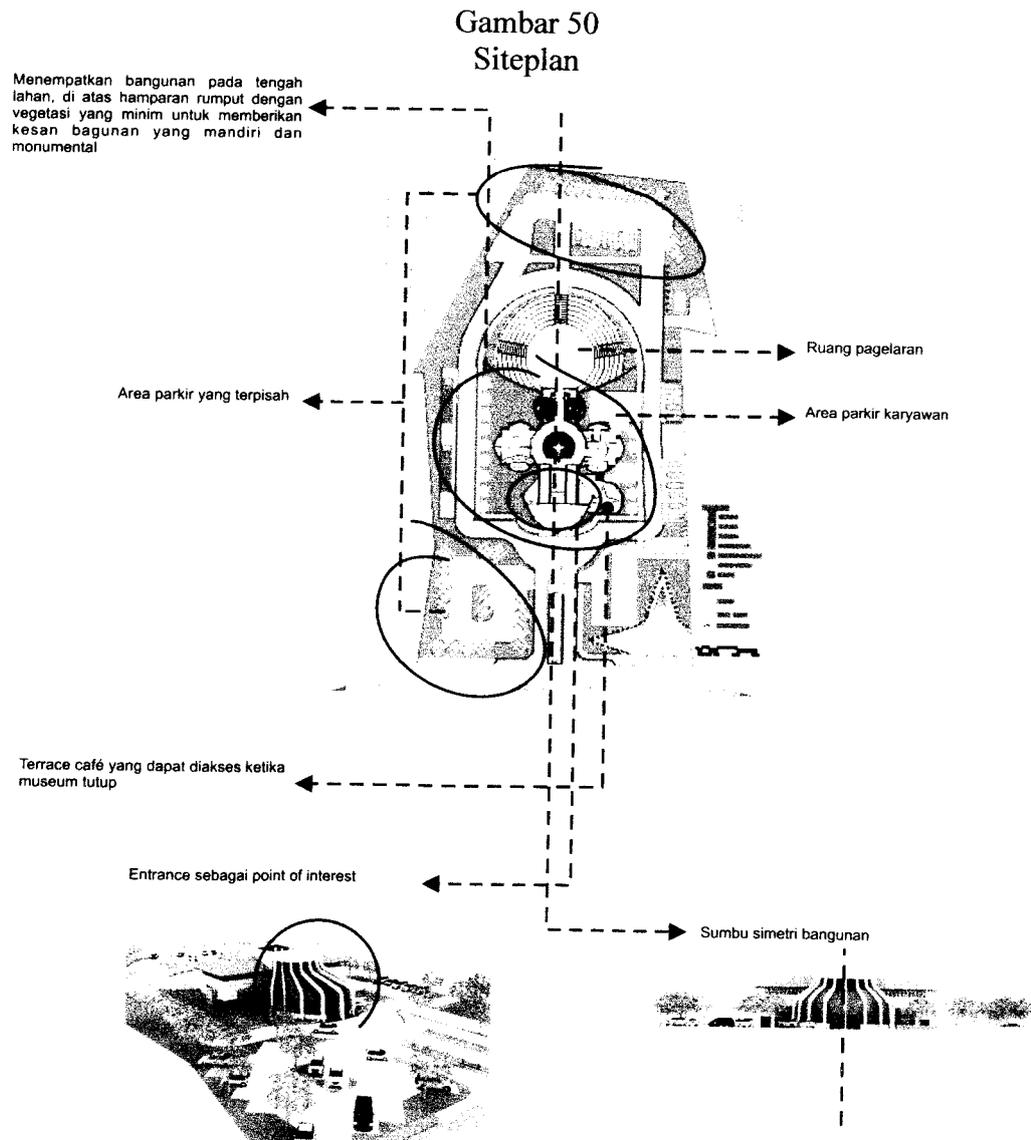


Insan
03 512 083

BAB V PENGEMBANGAN DESAIN

5.1 SITE PLAN

Bangunan direncanakan berada pada tengah lahan, dengan boulevard sebagai akses masuk yang berada tepat pada garis sumbu simetri bangunan, sehingga ketika pengunjung masuk ke area museum dapat melihat bangunan yang simetri, dan monumental.



Area parkir bagi pengunjung dibuat terpisah sehingga area parkir museum tidak terganggu ketika ada acara pada ruang pagelaran.

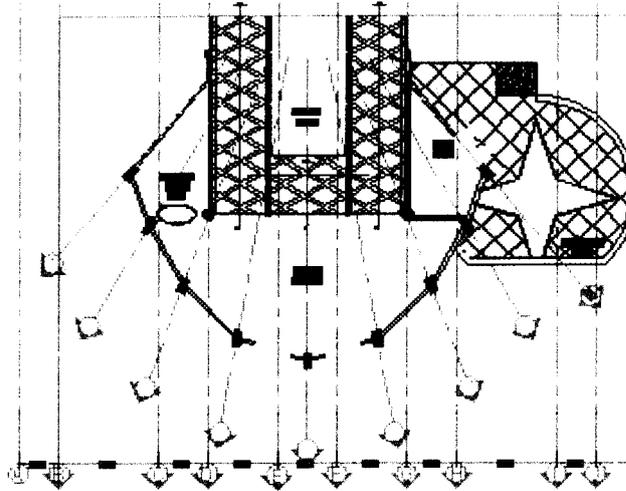
Café ditempatkan diluar bangunan sehingga dapat diakses ketika museum tutup. Selain itu café juga diberikan area parkir tersendiri sehingga memudahkan akses menuju café.

Area parkir karyawan ditempatkan terpisah dekat dengan ruang ruang pengelola untuk memudahkan akses serta pengawasan bagi karyawan.

5.2 DENAH LANTAI 1

Lantai 1 berisi fasilitas-fasilitas penunjang museum, antara lain *lobby*, perpustakaan, ruang seminar, ruang pengelola, mini bar, mushola, innercourt dan lavatory.

Gambar 52
Lobby

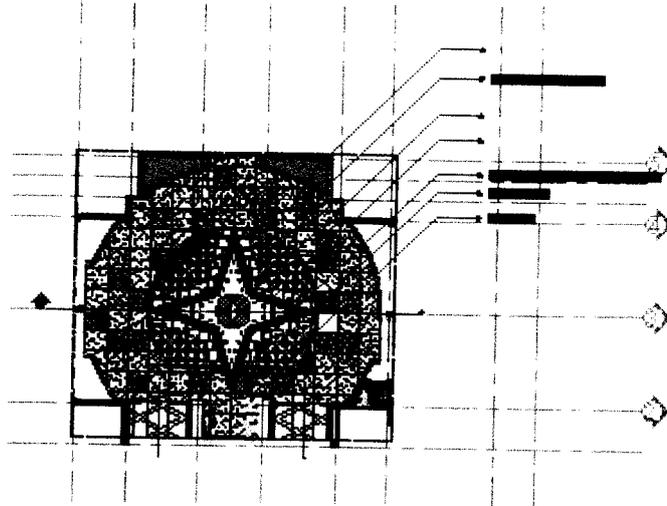


Antar lantai dihubungkan dengan ramp dengan material kasar dan bertekstur agar memudahkan akses bagi semua para pengguna museum.

5.4 INNERCOURT

Innercourt merupakan pusat hubungan antar ruang. Innercourt ditempatkan agar mudah diakses bagi seluruh pengguna museum.

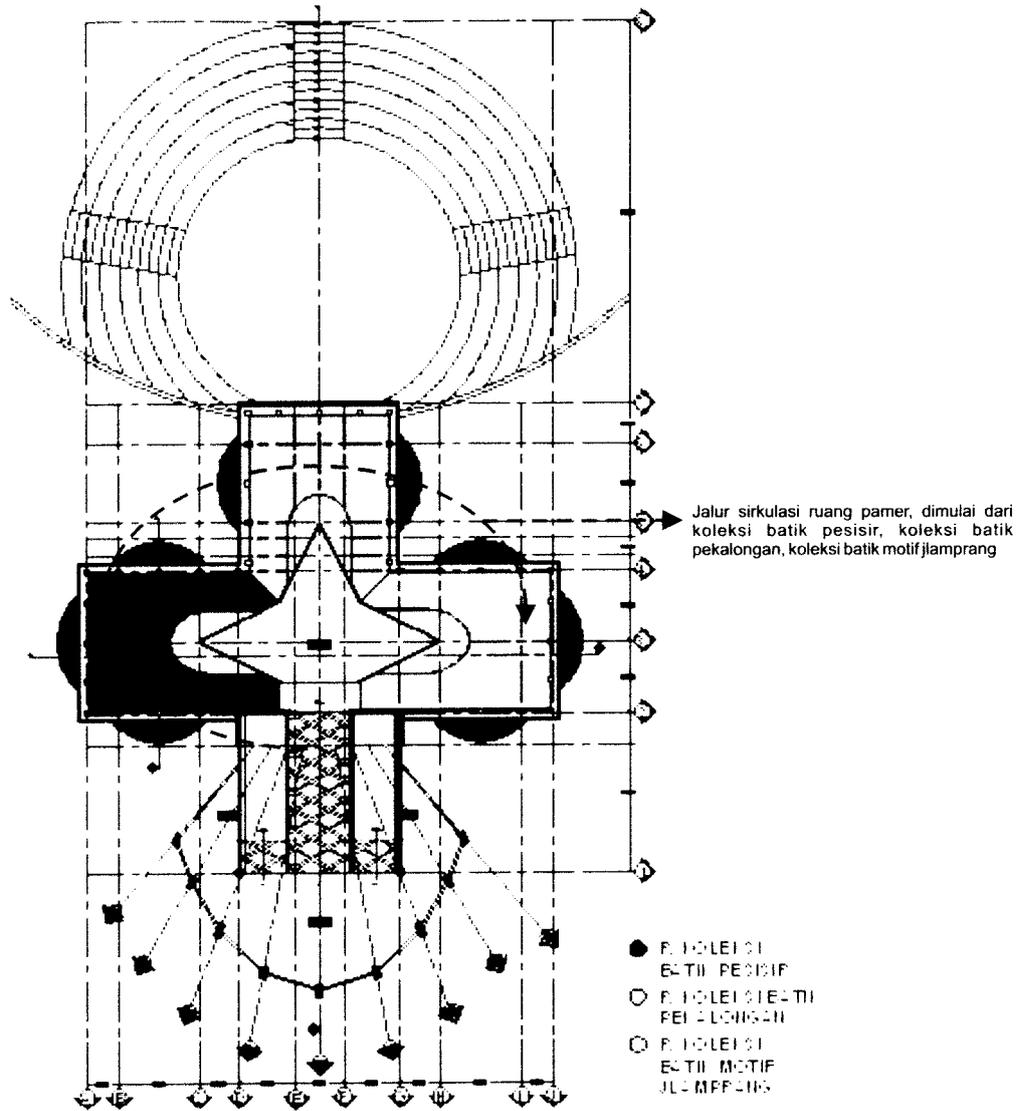
Gambar 53
Innercourt



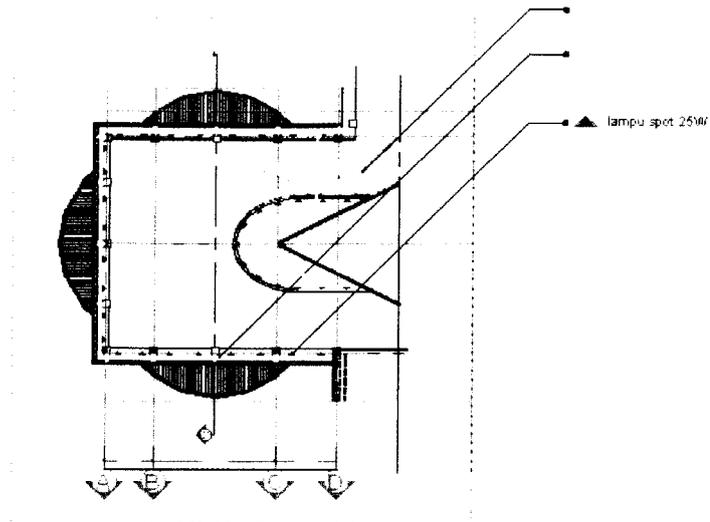
5.5 DENAH LANTAI 2

Lantai 2 merupakan ruang pameran, ditempatkan terpisah agar memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Gambar 54
Denah Lantai 2



Gambar 55
Ruang Pamer

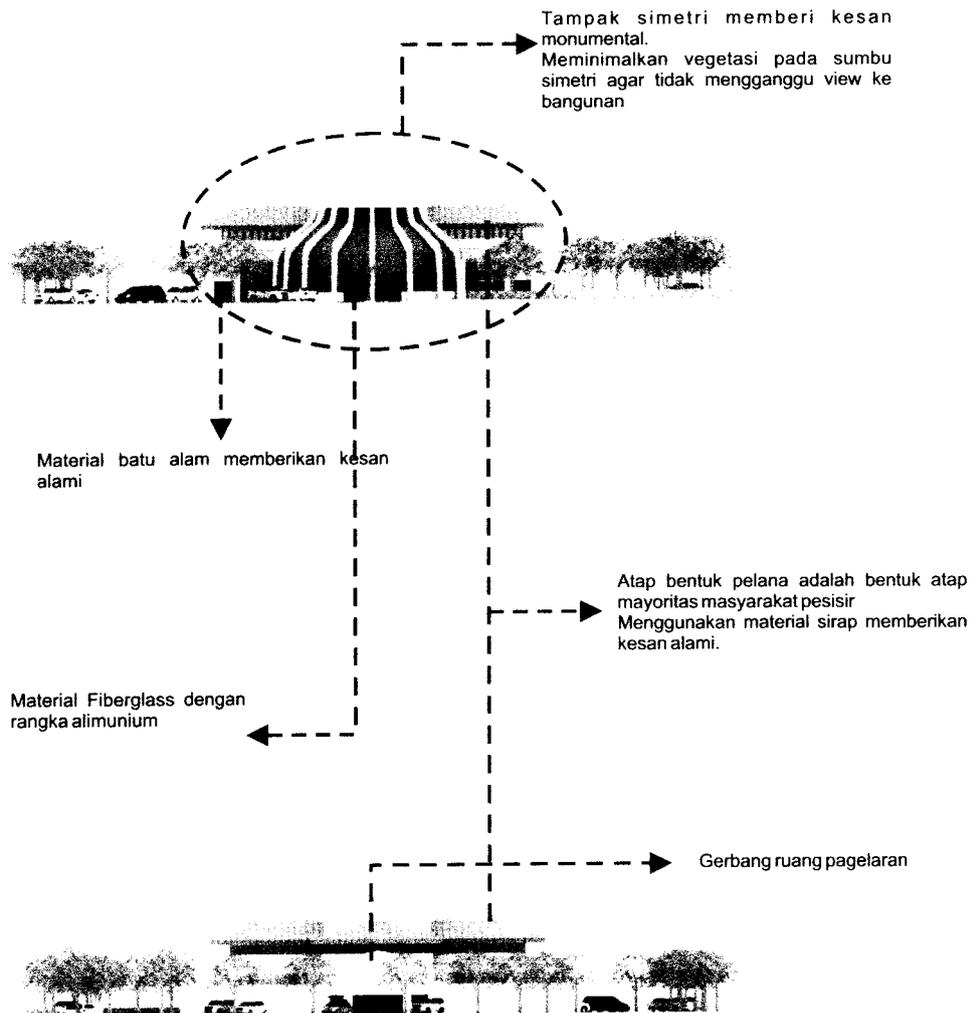


Ruang koleksi berisi koleksi batik pesisir, batik pekalongan, dan batik motif lamprang.

5.6 TAMPAK

Tampak bangunan didesain simetris, dari arah selatan, sebagai satu-satunya view kedalam site, simetris merupakan karakter motif batik Jlamprang.

Gambar 56
Tampak

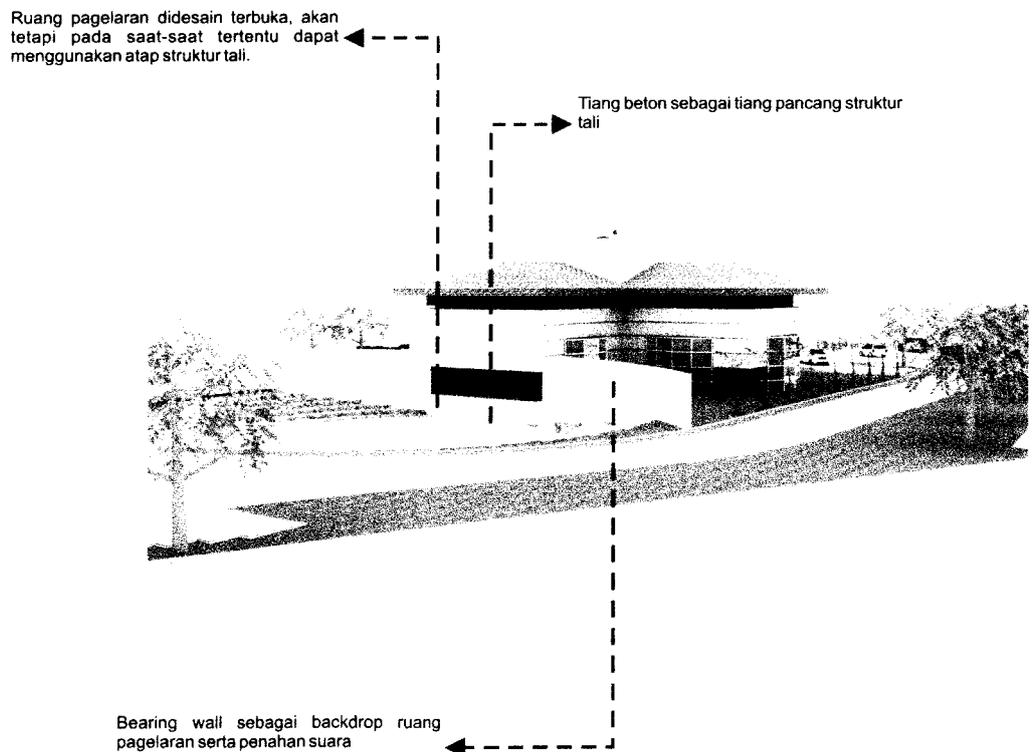
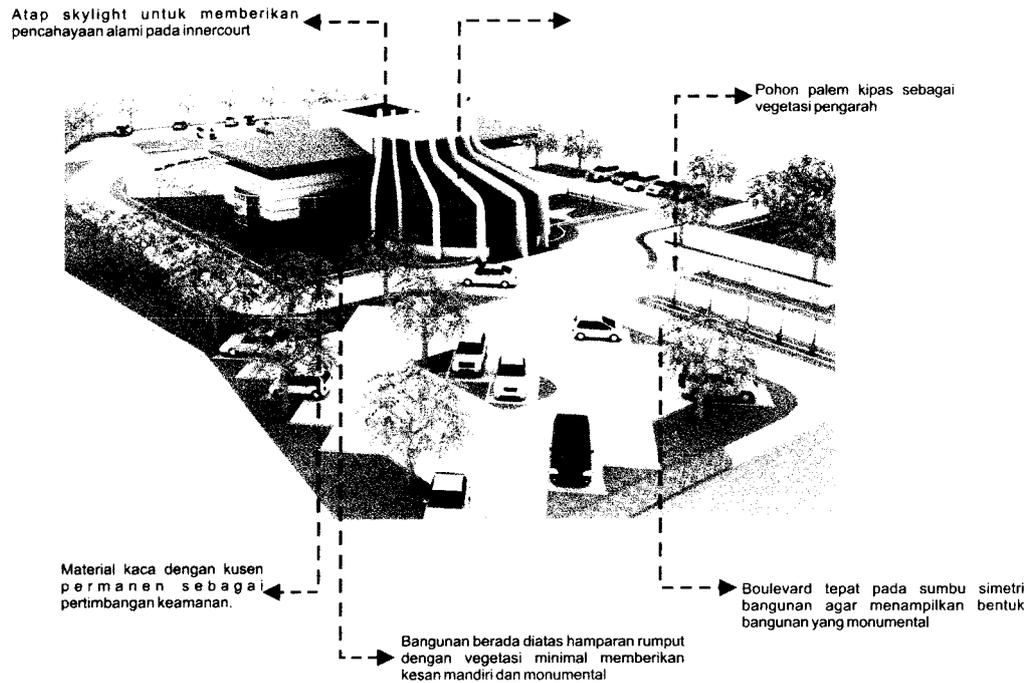


Bentuk atap limasan merupakan bentuk atap mayoritas bangunan lokal.

Material bangunan memadukan material alam dan buatan, yaitu antara lain, batu kali, sirap, dengan kaca.

5.7 EKSTERIOR BANGUNAN

Gambar 57
Eksterior Bangunan

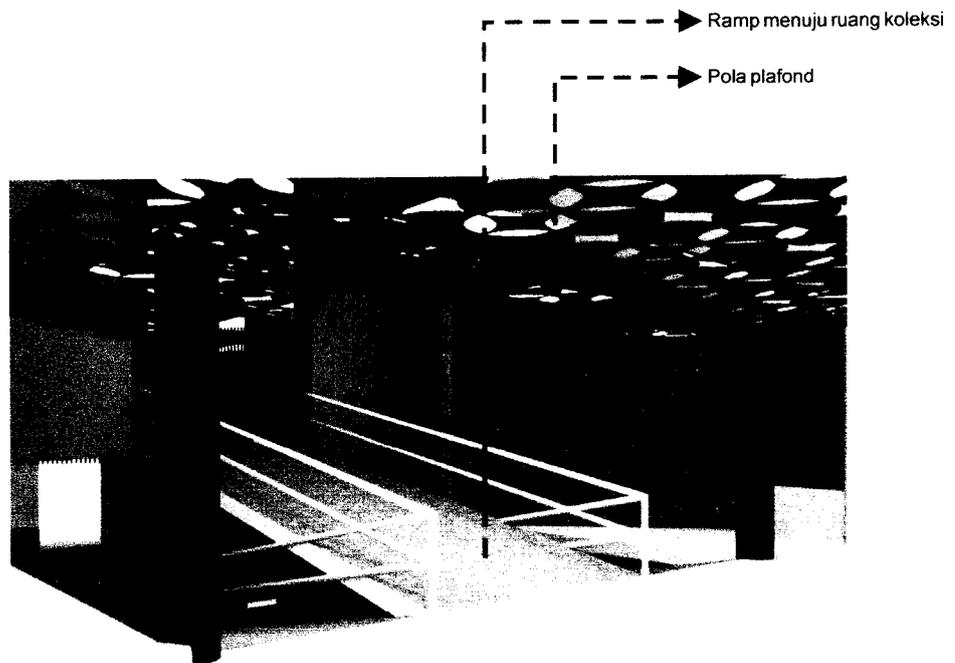


5.8 INTERIOR BANGUNAN

5.8.1 LOBBY

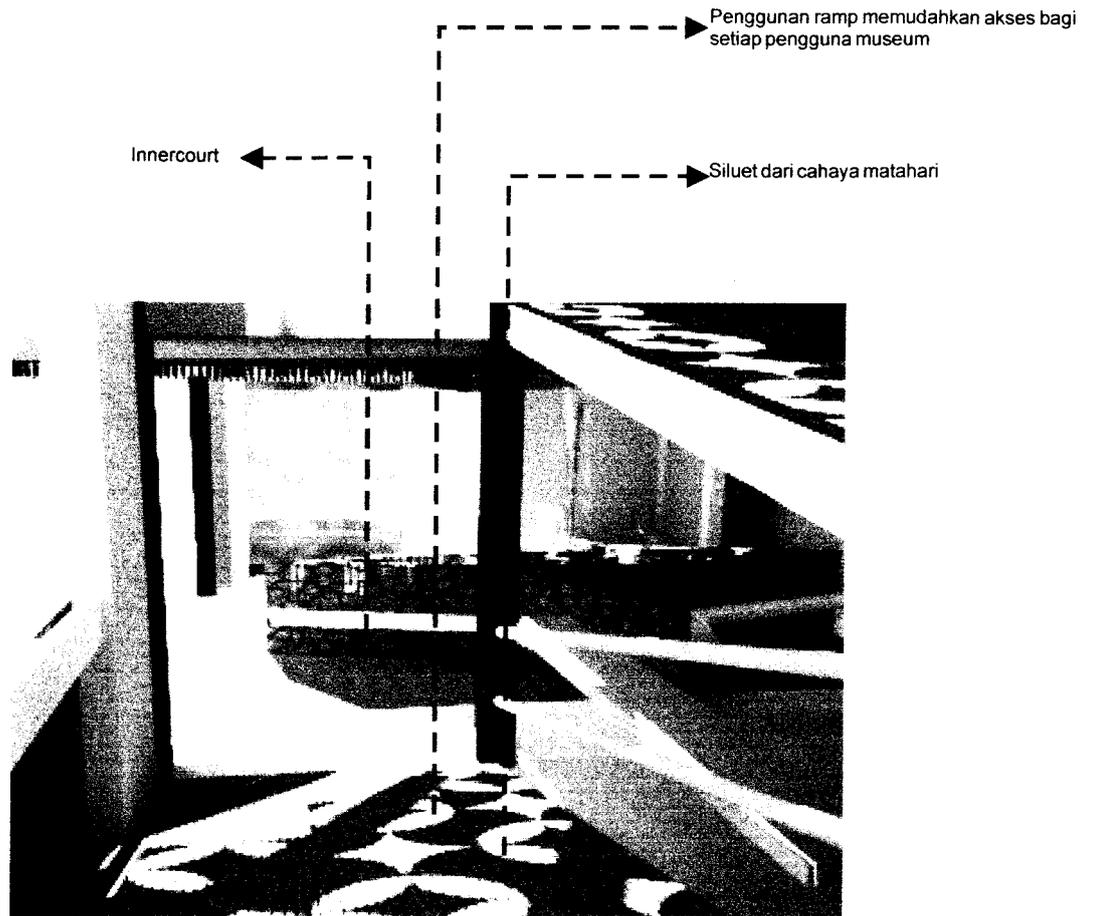
Lobby merupakan ruang penerima awal bagi para pengunjung museum. Di dalam lobby pengunjung dapat merasakan nuansa warna khas kelengan, yaitu warna *bang-biron* (merah dan biru) yang merupakan warna khas batik motif Jlamprang.

Gambar 58
Interior Lobby



Lobby didesain luas dengan atap *skylight* agar sinar matahari masuk sebagai pencahayaan alami ruang ini. Plafon pada ruangan ini didesain sebagai penyaring sinar matahari yang masuk agar tidak berlebih. Plafond didesain dengan bentuk karakter motif Jlamprang, sehingga memberikan siluet pada lantai untuk menambah nuansa karakter ruang dari motif Jlamprang.

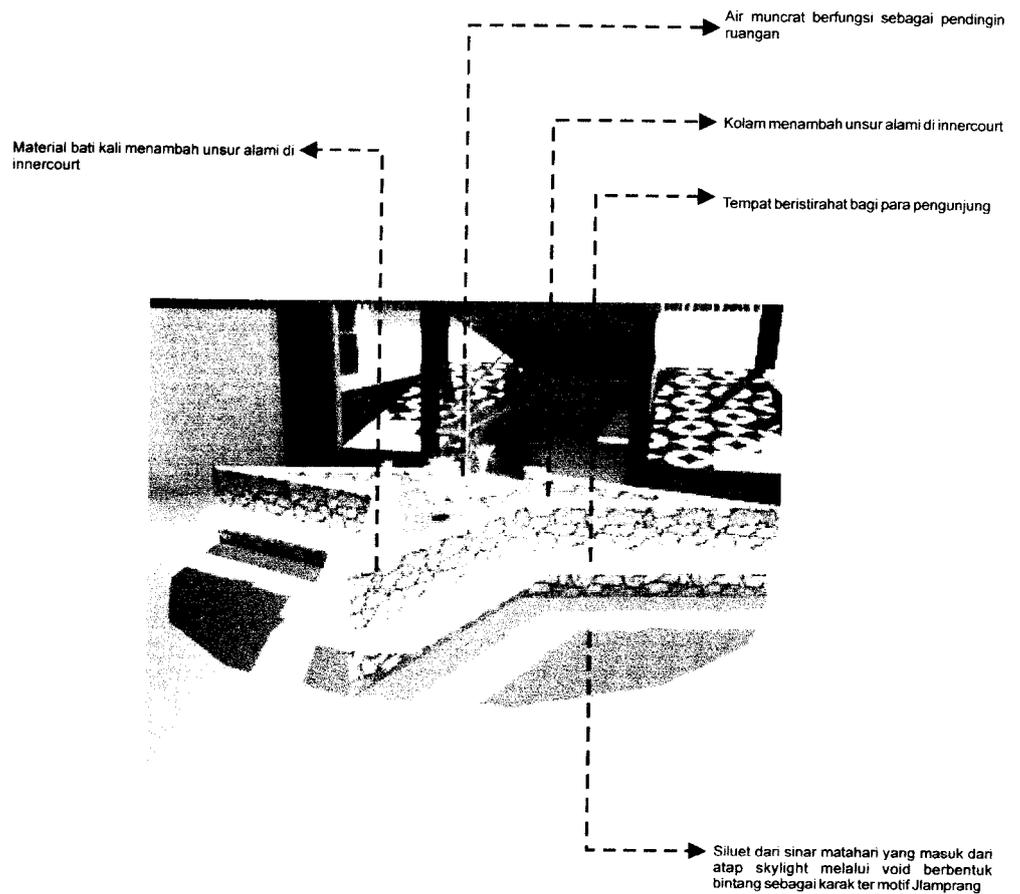
Gambar 59
Ramp



5.8.2 INNERCOURT

Innercourt merupakan pusat kegiatan area pengunjung pada museum, innercourt didesain agar mudah dicapai dari berbagai ruang.

Gambar 60
Interior Innercourt



Innercourt juga berfungsi sebagai tempat beristirahat dengan fasilitas penunjang berupa mushola, lavatory, *mini bar*.

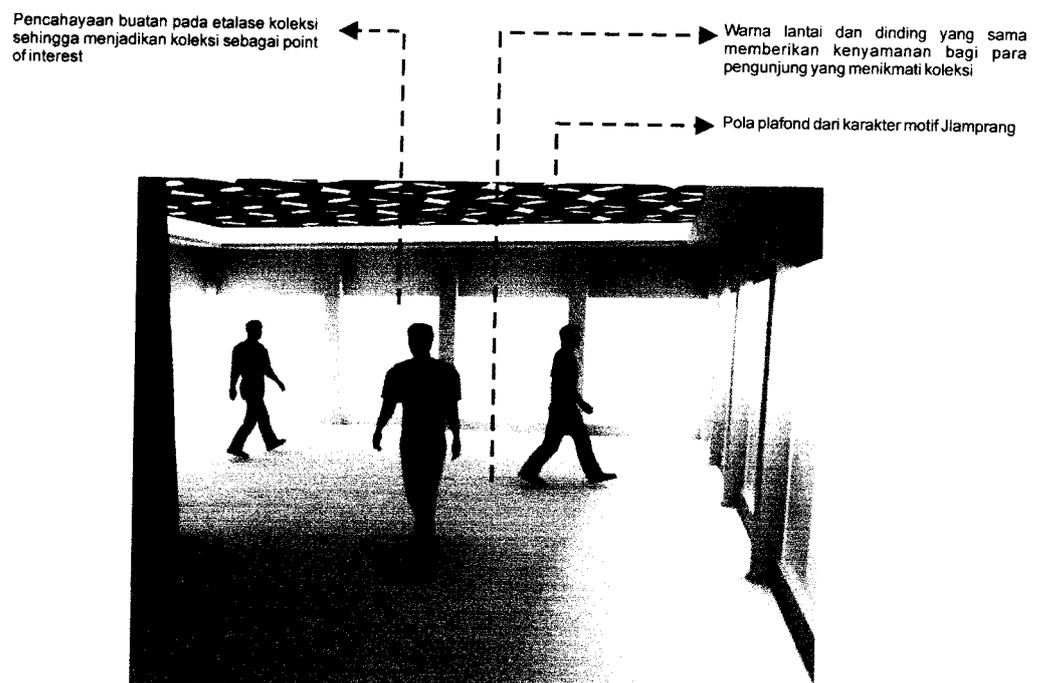
Innercourt menghubungkan lobby, ruang seminar, perpustakaan, ruang pengelola, serta fasilitas penunjang lainnya.

5.8.3 RUANG KOLEKSI

Pada ruang koleksi penekanan dari bentuk motif Jlamprang lebih diminimalkan, karena pertimbangan aspek fungsi ruang

Ruang koleksi didesain dengan konsep *simple & clean*, penggunaan warna yang putih pada lantai dan dinding museum untuk memberikan kenyamanan visual bagi para pengunjung museum, sehingga memudahkan konsentrasi dalam menikmati koleksi batik.

Gambar 61
Interior Ruang Pamer



Karakter motif jlamprang dapat dirasakan dari siluet sinar matahari dan cahaya buatan pada lantai dari bayang-bayang bentuk plafond.

Koleksi batik diletakkan dalam ruang etalase, sehingga koleksi batik dapat dijaga kelembapannya selama 24 jam non-stop. Sehingga sistem penghawaan koleksi dengan ruang bagi pengunjung dibuat terpisah. Sehingga ketika museum tutup, sistem penghawaan

bagi ruang pengunjung dapat dimatikan, sedangkan pada etalase dapat terus diaktifkan.

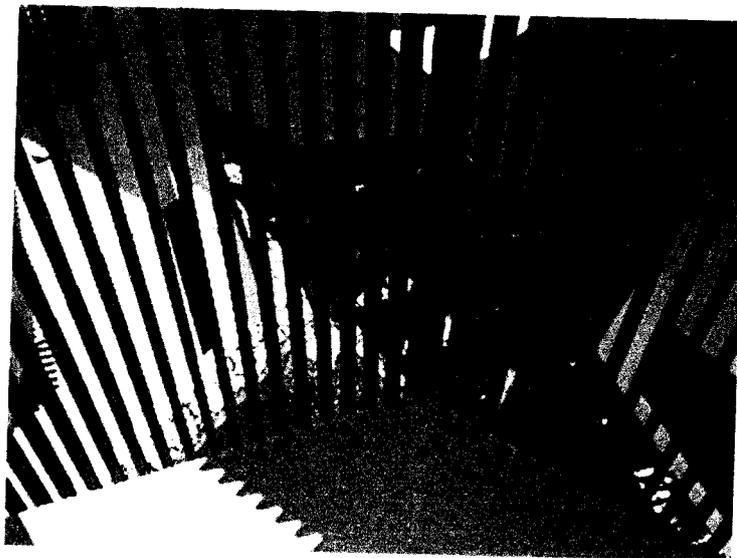
Selain itu etalase juga merupakan penyaring dari sinar matahari langsung yang akan membuat warna batik menjadi pudar.

Etalase juga merupakan sistem keamanan pasif untuk menghindari dari tindakan kriminal serta sentuhan langsung dari para pengunjung.

Penyajian koleksi menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu spot. Sedangkan ruang bagi para pengunjung didesain redup dengan pencahayaan alami dan buatan.

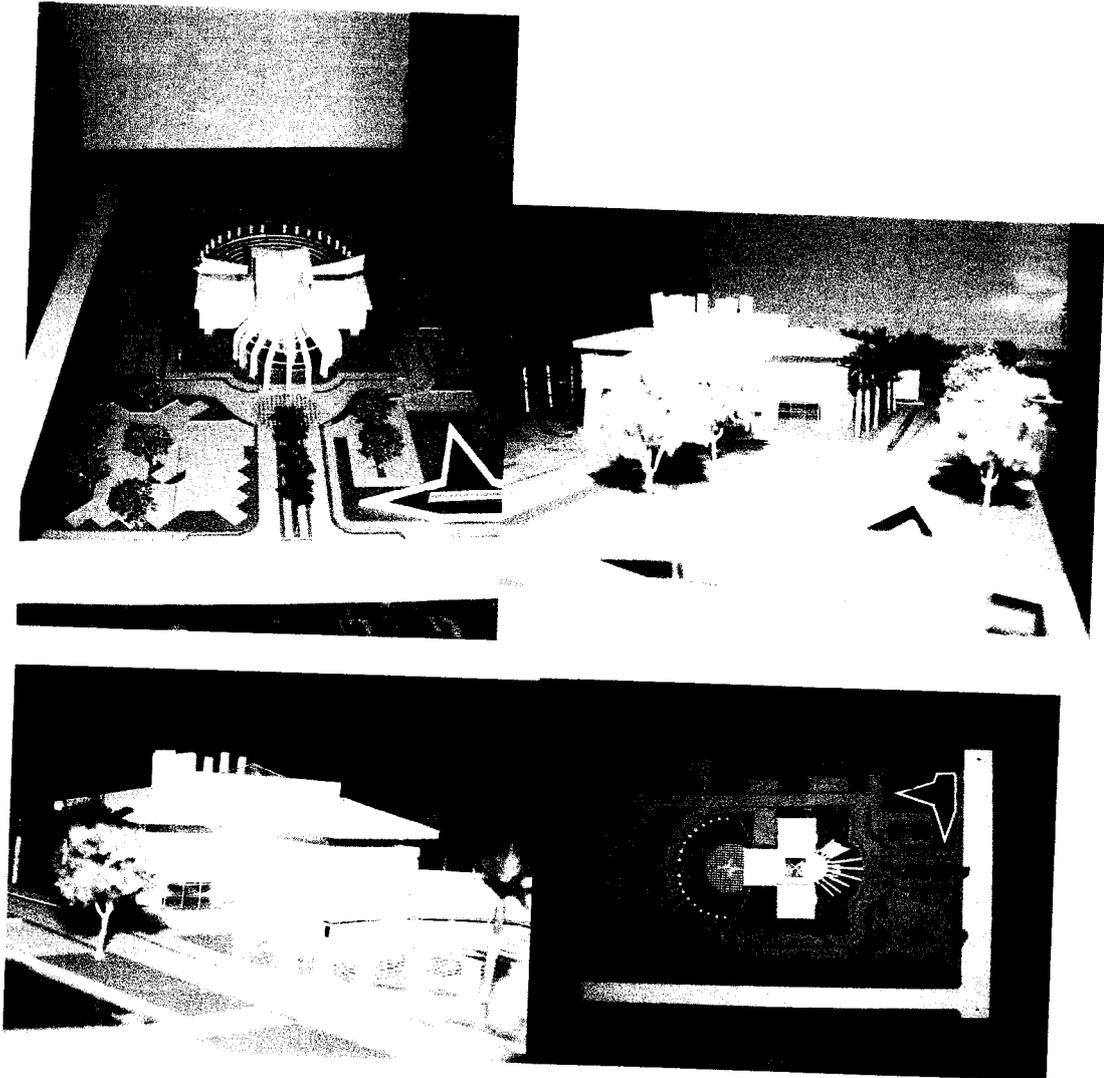
Ruang koleksi berisi koleksi batik dimulai dari batik pesisir, batik pekalongan, kemudian batik motif Jlamprang.

Gambar 62
Interior Ruang Pamer



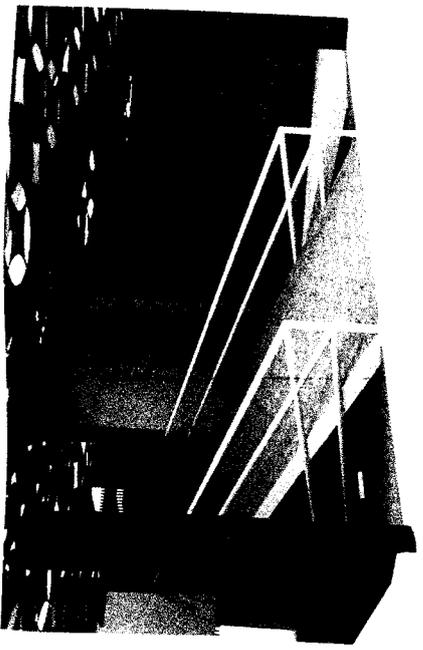
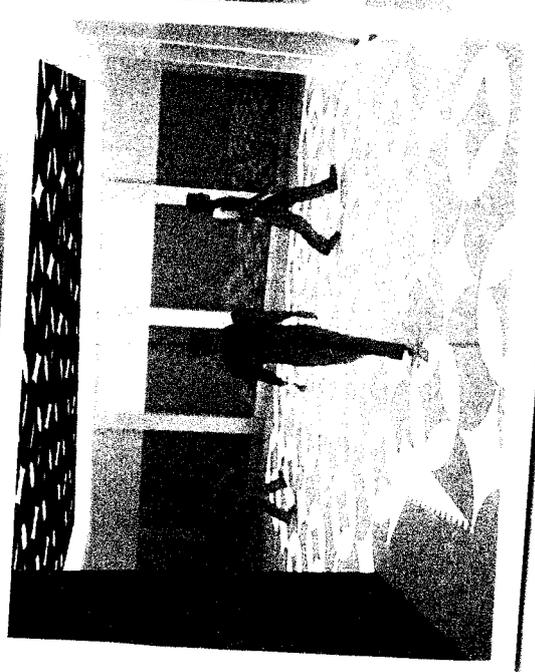
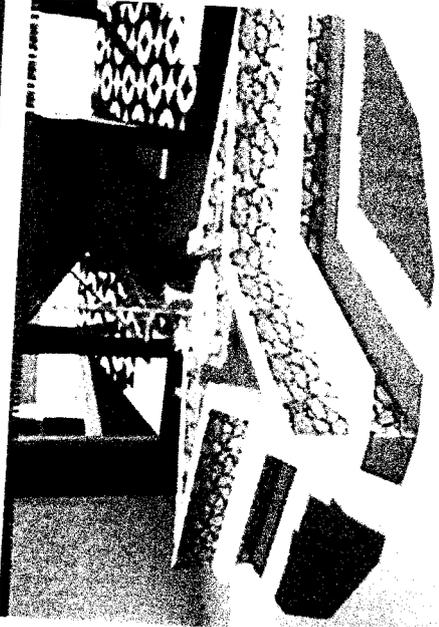
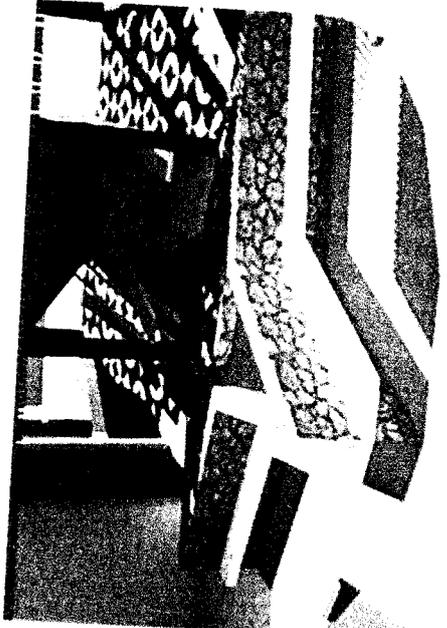
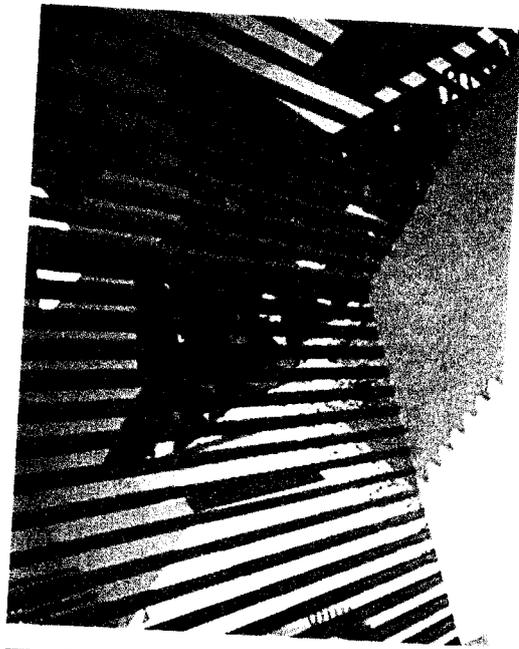
5.9 MAKET

Gambar 63
Maket



LAMPIRAN





DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Edward P., *Museums In Motion ; An Introduction to the History and Functions of Museum*, American Associate for State and Local History, Cetakan Kedua, 1980, Nashville.
- Asa, Kusnin., *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Pekalongan.
- DC., Riyanto., *Jejak; Museum Batik Nasional Pekalongan*, Bagian Humas dan Protokol Kota Pekalongan, 2007, Pekalongan.
- Chiara, De dan Callendar, John., *Time Server Standard for Building Types*, Mc. Graw Hill Books Company, Cetakan Keempat, 2001, Boston.
- Panero, Julius dan Zelnik, Martin., *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Cetakan Pertama, 1979, Erlangga, Jakarta.
- Klotz, Heinrich., *New Museums; In The Federal Replubic of Germany*, Academy Editions, Cetakan Kedua, 1988, London.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Cetakan Kelima, Jakarta, 1976.